

**PARADIGMA MODERASI DALAM PENAFSIRAN HAMKA DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM KONSEP KENEGARAAN
(Studi pada Tafsīr al-Azhar)**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister
dalam Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr

Oleh:

Slamet Faozi

NPM: 1976131003

PROGRAM STUDI: ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSĪR



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**PARADIGMA MODERASI DALAM PENAFSIRAN HAMKA DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM KONSEP KENEGARAAN
(Studi pada Tafsīr al-Azhar)**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister
dalam Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr

Oleh:

Slamet Faozi

NPM: 1976131003

Pembimbing I: Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A.

Pembimbing II: Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A.

PROGRAM STUDI: ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSĪR



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Slamet Faozi

NPM : 1976131003

Program Studi : Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr

menyatakan bahwa tesis yang berjudul **“Paradigma Moderasi dalam Penafsiran Hamka dan Implementasinya dalam Konsep Kenegaraan (Studi pada Tafsīr al-Azhar)”** adalah benar hasil penelitian/karya saya sendiri, terkecuali bagian-bagian yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan plagiasi dalam tesis ini, saya sepenuhnya akan bertanggung jawab sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 11 April 2021

Yang menyatakan



Slamet Faozi

NPM: 1976131003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat: Jl. Yulius Usman Labuhanratu Kedaton Telp. (0721) 787392, Fax (0721) 787392 Bandar Lampung (35142)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis : **Paradigma Moderasi dalam Penafsiran Hamka
dan Implementasinya dalam Konsep Kenegaraan
(Studi pada Tafsir al-Azhar)**

Nama : **Slamet Faozi**

NPM : **1976131003**

Program Studi : **Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**

Telah disetujui untuk diujikan dalam sidang **Ujian Tertutup Tesis** pada Program
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 14 Desember 2020

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A.
NIP. 197207252003121003

Dr. H. Abdul Malik Ghazali, M.A.
NIP. 197005202001121003

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dr. Suhandi, M.Ag.
NIP. 197111171997031003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat: Jl. Yulius Usman Labuhanratu Kedaton Telp. (0721) 787392, Fax (0721) 787392 Bandar Lampung (35142)

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **"Paradigma Moderasi dalam Penafsiran Hamka dan Implementasinya dalam Konsep Kenegaraan (Studi pada Tafsir al-Azhar)"** yang ditulis oleh Slamet Faozi (NPM: 1976131003) telah **lulus** dalam sidang **Ujian Tertutup Tesis** dan disetujui untuk diajukan ke dalam sidang **Ujian Terbuka Tesis** pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Dr. H. Abdul Aziz, M.Ag. (.....)

Penguji I : Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag. (.....)

Penguji II : Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A. (.....)

Penguji III : Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A. (.....)

- **Lulus Ujian Tertutup Tesis pada Jum'at, 05 Februari 2021**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
PROGRAM STUDI STUDI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat: Jl. Yulius Usman Labuhanratu Kedaton Telp. (0721) 787392, Fax (0721) 787392 Bandar Lampung (35142)

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **"Paradigma Moderasi dalam Penafsiran Hamka dan Implementasinya dalam Konsep Kenegaraan (Studi pada Tafsir al-Azhar)"** yang ditulis oleh Slamet Faozi (NPM: 1976131003) telah dinyatakan lulus dalam sidang **Ujian Terbuka Tesis** pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Dr. Suhandi, M.Ag. (.....)

Penguji I : Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag. (.....)

Penguji II : Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A. (.....)

Penguji III : Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A. (.....)

Mengetahui
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag.
NIP. 196010201988031005

• **Lulus Ujian Terbuka Tesis pada Selasa, 30 Maret 2021**

ABSTRAK

Pada kurun waktu akhir-akhir ini, muncul berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam yang semakin kompleks, baik internal maupun eksternal. Diantaranya adalah munculnya sikap ekstrem dalam memahami ajaran Islam, ekstrem yang ketat maupun longgar. Di antara keunggulan Islam adalah ajaran-ajarannya yang moderat. Moderasi sangat dibutuhkan dalam merespon berbagai persoalan kontemporer, karena persoalan-persoalan yang muncul saat ini berbeda pada masa kenabian Nabi Muḥammad saw. Sikap saling menghargai dan menghormati kemajemukan budaya dan agama merupakan hal yang sangat penting dalam kompleksitas kehidupan seperti di Indonesia. Keadaan seperti ini, mungkin tidak ditemukan di negara lain. Namun keadaan ini juga rentan memunculkan perpecahan dan permusuhan, karena keutuhan suatu negara pun bergantung pada sejauh mana masyarakat dari bangsa tersebut dapat menjaga keharmonisan perbedaan, terlebih perbedaan agama.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui paradigma moderasi menurut Hamka pada Tafsīr al-Azhar dan implementasinya dalam konsep kenegaraan. Tentu sangat menarik untuk mengetahui perihal paradigma moderasi dalam konsep kenegaraan dan implimentasinya dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama dan kecintaan terhadap negara sebagai wujud adanya iman. Karena walaupun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, akan tetapi penganut agama lain dapat dengan tenang dan nyaman melaksanakan ajaran agamanya, yang keadaan ini mungkin jarang ditemukan di negara muslim lainnya. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), yang sifatnya adalah penelitian *deskriptif analisis*. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi yaitu meneliti naskah lama yang berkaitan dengan judul penelitian. Metode (pendekatan) yang digunakan yaitu tafsīr *mauḍū'i*. Adapun dalam pengambilan kesimpulan digunakan metode induktif yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat khusus ke dalam uraian yang bersifat umum.

Secara eksplisit kata “moderasi” tidak ditemukan dalam Tafsīr al-Azhar. Namun secara implisit, banyak ditemukan nilai-nilai “moderasi” di dalam Tafsīr al-Azhar yaitu keberagaman dalam beragama sebagian dari *sunnatullāh*, toleransi antar umat beragama, rasa nasionalisme untuk membentuk cinta tanah air. Moderasi menurut Tafsīr al-Azhar adalah umat yang di tengah, menempuh jalan lurus, bukan terpaku kepada dunia sehingga diperbudak oleh benda dan materi, bukan pula semata-mata mementingkan ruhani, sehingga tidak bisa dijalankan, sebab tubuh ini hidup. Datangnya Islam untuk mempertemukan kembali antara kedua jalan hidup itu. Yaitu umat yang menempuh jalan tengah, menerima hidup di alam kenyataannya, percaya kepada akhirat, kemudian beramal di dunia ini, serta menjadi *khalīfah* Allah di atas bumi untuk menuju akhirat, karena kelak mereka akan mempertanggungjawabkan perbuatan mereka di hadapan Allah.

ملخص

ظهرت في الآونة الأخيرة، مشاكل مختلفة يواجهها المسلمون تزداد تعقيداً، داخلية وخارجية. من بينها ظهور مواقف متطرفة في فهم تعاليم الإسلام، موقف متشدد ومتساهل. من بين السمات الخاصة للإسلام تعاليمه الوسيطة. الوساطة مطلوبة في الاستجابة لمجموعة متنوعة من المشاكل المعاصرة، حيث تختلف المشاكل التي تنشأ اليوم وفي زمن نبوة محمد. التسامح للتنوع الثقافي والديني مهم للغاية في تعقيد الحياة كما هو الحال في إندونيسيا. قد لا توجد هذه الحالة في بلدان أخرى. ومع ذلك، فإن هذا الوضع يميل أيضاً إلى ظهور التفرق والعداوة، لأن سلامة أي بلد تعتمد أيضاً على مدى قدرة شعب ذلك البلد على الحفاظ على اختلافات، وخاصة الاختلافات الدينية.

الهدف من هذا البحث هو معرفة نموذج الوسطية عند الحاج عبد المالك كريم أمر الله في تفسير الأزهر وتنفيذه في مفهوم الدولة. بالطبع، من المثير للاهتمام معرفة نموذج الوسطية في مفهوم الدولة وآثاره في خلق التسامح بين المجتمع الديني والوطنية كشكل من أشكال الإيمان. لأنه على الرغم من أن غالبية سكان إندونيسيا مسلمون، يمكن لأتباع الديانات الأخرى ممارسة تعاليمهم الدينية بهدوء وراحة، وهو وضع نادر في الدول الإسلامية الأخرى. يشمل هذا البحث البحث المكتبي، وهو بحث تحليلي وصفي. تتمثل طريقة جمع البيانات باستخدام التوثيق في فحص المخطوطات القديمة المتعلقة بعنوان الدراسة. الطريقة المستخدمة هي التفسير الموضوعي. تُستخدم الأساليب الاستقرائية في استخلاص النتائج، أي الطرق المستخدمة لاستخلاص استنتاجات من وصف معين في وصف عام.

من الواضح، أن كلمة "الوسطية" غير موجودة في تفسير الأزهر. ومع ذلك، ضمناً، هناك العديد من قيم "الوسطية" في تفسير الأزهر، وهي تنوع الأديان كجزء من سنة الله، والتسامح بين الطوائف الدينية، والشعور بالقومية لتشكيل حب للوطن. الوسطية حسب تفسير الأزهر هو هم من هم في الاعتدال، يسرون في الصراط المستقيم، لا يلتصقون بالعالم حتى يتم استعبادهم بالأشياء والمواد، ولا هم فقط مرتبطين روحياً، فلا يمكن إخراجهم، لأن هذا الجسد لا يزال حيّاً. قدوم الإسلام للتوفيق بين أسلوبين في الحياة. أي، الناس الذين يسلكون الطريق الوسطى، ويقبلون الحياة في الواقع، ويؤمنون بالآخرة، ثم يعملون الخير في هذا العالم، ويصبحون خليفة الله في الأرض ليرجعوا إلى الآخرة، لأنهم في يوم من الأيام سيحاسبون عنهم أعمالهم أمام الله.

ABSTRACT

In recent times, various problems faced by Muslims have become increasingly complex, internal and external. Among them, the emergence of extremist stances in understanding the teachings of Islam, a hard-line and permissive stance. Among the special features of Islam is its intermediate teachings. Moderation is required in responding to a variety of contemporary problems, as the problems arising today and at the time of Muhammad's prophecy differ. Tolerance for cultural and religious diversity is so important in complicating life as it is in Indonesia. This situation may not be found in other countries. However, this situation also tends to lead to the emergence of disunity and hostility, because the safety of a country also depends on the ability of the people of that country to maintain differences, especially religious differences.

The aim of this research is to know the model of moderation according to Haji Abd al-Malik Karim Amrullah in the interpretation and implementation of Tafsīr al-Azhar in the concept of the state. Of course, it is interesting to know the model of moderation in the concept of the state and its implications for creating tolerance between religious community and patriotism as a form of faith. Because even though the majority of Indonesia's population is Muslim, followers of other religions can practice their religious teachings in peace and comfort, a rare situation in other Muslim countries. This research includes desk research, which is an analytical and descriptive research. The method of collecting data using documentation is to examine ancient manuscripts related to the title of the study. The method used is objective interpretation. Inductive methods are used for drawing conclusions, that is, methods used to draw conclusions from a given description in a general description.

Obviously, the word "moderation" does not exist in Tafsīr al-Azhar. Implicitly, however, there are several values of "moderation" in the Tafsīr al-Azhar, which are the diversity of religions as part of God's law, tolerance between religious sects, and a sense of nationalism to form a love for the homeland. Moderation, according to Tafsīr al-Azhar, are those who are interested in moderation, they walk the straight path, do not cling to the world until they are enslaved to things and materials, nor are they only spiritually bound, so they cannot be removed, because this body is still alive. The advent of Islam to reconcile two ways of life. That is, people who follow the middle path, accept life in reality, believe in the hereafter, then do good in this world, and become the successor of God on earth to return to the afterlife, because one day they will be held accountable for their deeds before God.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 bahwa hal-hal yang dirumuskan secara kongkret dalam Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan

Fonemkonsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	Wa
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harakat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harakat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اِيْ	fathah dan ya	ai	a dan i
اُوْ	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ : kataba

فَعَلَ : fa'ala

ذُكِرَ : zukira

يَذْهَبُ : yazhabu

سُئِلَ : su'ila

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa *ḥarakat* dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	Fatḥah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ	Ḍammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : qāla

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua:

a. Ta marbūṭah hidup

Ta marbūṭah yang hidup atau mendapat *ḥarakat fathah, kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya “t”.

b. Ta marbūṭah mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah “h”.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudatul atfāl/raudah al-atfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : al-Madinah al-Munawwarah

طَلْحَةُ : ṭalhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah*

tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

الْبِرُّ : al-birru

الْحَجُّ : al-ḥajju

نَزَّلَ : nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

a. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

c. Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ

السَّيِّدَةُ : as-sayyidatu

الشَّمْسُ : asy-syamsu

البَدِيعُ : al-badī‘u

القَلَمُ : al-qalamu

الْجَلَالُ : al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di atas bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata.

Bila hamzah itu terletak di awal kata, maka isi tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ : ta'khuzūna

النَّوْءُ : an-nau'u

شَيْءٌ : syai'un

إِنَّ : inna

أُمِرْتُ : umirtu

أَكَلَا : akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

بِسْمِ اللَّهِ بِحْرَاهَا وَمُرْسَاهَا : bismillāhi majrēhā wa mursāhā

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ : wa lillāhi ‘alā an-nāsi ḥijju al-baiti

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya adalah huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa mā Muhammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا : Inna awwala baitin wuḍi‘a li annāsi

lallaẓī bi bakkata mubāraka

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ : Syahru ramaḍāna allaẓī unzila fīhi al-

Qur’ānu

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ

: Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubīn

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

: Al-hamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

: Nasrun minallāhi wa fathun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

: Lillāhi al-amru jamī‘an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

: Wallāhu bi kulli syai’in ‘alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu *tajwīd*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajwīd*.¹

¹ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. xvi.

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāh, puji syukur kehadiran Allah swt atas rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “**Paradigma Moderasi dalam Penafsiran Hamka dan Implementasinya dalam Konsep Kenegaraan (Studi pada Tafsīr al-Azhar)**”. Ṣalawat dan salām semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muḥammad saw, keluarga, para sahabat dan seluruh umat yang senantiasa pada perintah dan cintanya.

Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister dalam Ilmu al-Qur’ān dan Tafsīr pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Atas semua bantuan yang telah diberikan dalam penyelesaian tesis ini, penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Suhandi, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur’ān dan Tafsīr.
4. Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A. selaku Pembimbing I dan Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A. selaku Pembimbing II.
5. Seluruh Dosen dan Civitas Akademika Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

6. Bapak-bapak Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor.
7. Ayah, ibu dan keluarga besar di Magelang dan Malang.
8. Wulan Ayu Azhari, istriku dan Nayla Chumaira Labibah al-Kasyfi, putriku yang tercinta.
9. Rifky Yulian Syah, Rahmat Iqbal, Azmi Abdillah Agustian dan Dewan Guru Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda.
10. Teman-teman Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung angkatan 2019.
11. Almamater tercinta Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna, karena masih banyak kekeliruan di dalamnya. Oleh karena itu, para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif untuk umat Islam dan dunia pendidikan.

Bandar Lampung, 11 April 2021

Penulis

Slamet Faozi
NPM: 1976131003

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini, aku persembahkan kepada:

1. Pondok Modern Darussalam Gontor.
2. Bapak-bapak Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor.
3. Ayah, ibu dan keluarga besar di Magelang dan Malang.
4. Wulan Ayu Azhari, istriku dan Nayla Chumaira Labibah al-Kasyfi, putriku yang tercinta.
5. Dewan Guru Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda.
6. Teman-teman Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung angkatan 2019.
7. Almamater tercinta Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

INSPIRASI KEHIDUPAN

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا

رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: ١٢٢).

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mu’min itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya” (Q.S. at-Taubah [9]: 122).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xx
PERSEMBAHAN	xxii
INSPIRASI KEHIDUPAN	xxiii
DAFTAR ISI	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9

E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Tinjauan Pustaka	11
H. Metodologi Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan	20

BAB II MODERASI DALAM BERNEGARA

A. Moderasi	22
1. Pengertian Moderasi	22
2. Aspek-aspek Moderasi	31
a. Moderasi dalam Akidah.....	31
b. Moderasi dalam Syarī'ah.....	34
c. Moderasi dalam Ibadah.....	36
d. Moderasi dalam Akhlak.....	38
B. Konsep Negara dalam Islam	39
1. Pengertian Negara	40
2. Negara Menurut al-Qur'ān	45

3. Tujuan Negara dalam Perspektif al-Qur'ān	52
---	----

BAB III TAFSĪR AL-AZHAR DAN PARADIGMA MODERASI DALAM KONSEP KENEGARAAN

A. Tafsīr al-Azhar	56
1. Hamka: Sosial dan Budaya	56
2. Karya-karya Ilmiah Hamka	64
3. Karakteristik Tafsīr al-Azhar	67
4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsīr al-Azhar	72
5. Pandangan Ulama Terhadap Tafsīr al-Azhar	74
B. Paradigma Moderasi dalam Konsep Kenegaraan Menurut Hamka pada Tafsīr al-Azhar	75
1. Al-Qur'ān sebagai Sumber Moderasi	75
2. Perspektif Ulama tentang Moderasi	82
3. Prinsip yang Bersesuaian dengan Moderasi	90
4. Prinsip yang Bertentangan dengan Moderasi	95
5. Faktor Pembentuk Paradigma Moderasi dalam Konsep Kenegaraan	100
6. Karakteristik Moderasi dalam Konsep Kenegaraan Menurut Hamka pada Tafsīr al-Azhar	104

BAB IV IMPLEMENTASI PARADIGMA MODERASI MENURUT HAMKA PADA TAFSĪR AL-AZHAR DALAM KONSEP KENEGARAAN

A. Implementasi Paradigma Moderasi Menurut Hamka dalam Mewujudkan Toleransi antar Umat Beragama	110
B. Implementasi Paradigma Moderasi Menurut Hamka dalam Kecintaan Terhadap Negara sebagai Wujud Keimanan	117

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	127
B. Saran	128

DAFTAR PUSTAKA	129
-----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Nabi Muḥammad saw ketika mengkaji al-Qur'ān akan selalu menemukan sesuatu yang berkesan dari sisi-sisinya. Al-Qur'ān bagaikan batu permata yang bersinar dengan indahnya cahaya, dimana setiap individu tentu akan memiliki sudut pandang dan keterkesanan yang tidak sama, berdasarkan paradigma masing-masing.²

Munculnya bermacam fenomena serta berbagai pergerakan Islam, tentunya menguras pemikiran dari para pengamat, terutama golongan intelektual untuk membuka berbagai simpul problema tentang terorisme, fundamentalisme dan radikalisme, yang menjadi gagasan aktual, juga tidak menjadikan bosan untuk diperbincangkan dalam pemberitaan media maupun dalam ruang diskusi akademis. Hal tersebut membuktikan bahwa identifikasi beragam fenomena tersebut sangat khas, dan tidak bisa dipungkiri bahwa permasalahan tersebut dapat memunculkan bermacam-macam teori dari berbagai pihak.³

Di antara keunggulan Islam adalah ajaran-ajarannya yang moderat. Moderat yang dimaksud di sini bukan istilah yang sering digunakan sebagai paradigma orang-orang kafir di Barat untuk memposisikannya dengan istilah radikal. Karena istilah moderat menurut cara pandang Barat sesungguhnya bermakna liberal.⁴

Moderasi menurut mereka yang fokus pada gerakan pembaharuan dakwah Islam sering dipopulerkan, dan penyebutannya digunakan oleh ulama dengan tujuan

² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ān: Tafsīr Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2013), hal. 4.

³ Agus Maftuh, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004), hal. 4.

⁴ Samson Rahman, *Wasatiyyah dalam al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), hal. vii.

agar menjadi bahan pencerahan untuk umat Islam tentang ajaran Islam yang berkembang, kontemporer dan tidak tertinggal oleh zaman. Moderasi meskipun memiliki kesan telah terjadi kekacauan dan penyimpangan, namun dapat memperbaiki Islam pada masa kini. Islam yang telah dikeruhkan oleh perbuatan oknum dan kelompok tertentu, dapat diperbaiki secara perlahan melalui dakwah moderasi yang arif, bijak serta bersahabat.⁵

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kompleks, secara budaya, suku maupun agama. Keanekaragaman adat dan agama dapat bersatu padu dengan baik serta mampu menumbuhkan keharmonian dalam konsep kebhinnekaan. Keanekaragaman kebudayaan diyakini mampu menjadi aset dari sebuah bangsa yang diperkirakan bisa berselaras dengan nilai-nilai ekonomi melalui banyak wisatawan yang datang.⁶

Akan tetapi keanekaragaman agama justru dijadikan satu kecemasan bagi kerukunan dan persatuan bangsa. Pemerintah lebih *intens* dan fokus dalam mengarahkan potensi untuk menciptakan keanekaragaman budaya dan mengembangkannya, karena mereka berharap hal itu dapat mendukung peningkatan pendapatan indek perkapita dalam kebutuhan ekonomi. Namun, pembangunan dan peningkatan bidang agama hanya sebatas menjadi sarana untuk menjaga stabilitas negara. Dengan pengertian bahwa keanekaragaman agama dan kepercayaan, belum bisa ditata dengan baik serta maksimal untuk menjaga persatuan dan menciptakan kesejahteraan serta kemakmuran bangsa.⁷

⁵ Muchlis, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'ān, 2013), hal. 1-2.

⁶ Andik Wahyu, "Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 2, No. 1 Tahun 2013), hal. 133.

⁷ Mansur Alam, "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi", *Jurnal Islamika*, (Vol. 1, No. 2 Tahun 2017), hal. 36.

Paradigma tentang moderasi pada masa kini sudah menjadi arah dan aliran pemikiran Islam, dan dijadikan sebagai gagasan penting dalam dunia Islam, dengan memperhatikan keadaan umat Islam yang lebih sering menjadi tertuduh dalam setiap kejadian berupa kekerasan yang dikerjakan oleh oknum atau kelompok tertentu yang tidak mengerti dengan benar tentang karakter dan inti dari ajaran Islam.

Moderasi adalah ajaran Islam yang menunjukkan umatnya agar bersikap dengan adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional dalam semua segi kehidupan. Pada masa kini, moderasi sudah menjadi wacana dan gagasan keislaman yang dipercaya dapat membawa umat Islam menjadi lebih unggul dan adil serta relevan dalam berinteraksi dengan kemodernan di masa globalisasi.⁸

Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah [2] ayat 143 untuk menjelaskan betapa pentingnya nilai-nilai moderasi.:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا

الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى

الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ (البقرة: ١٤٣).

Artinya:

“Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), ummatan wasatan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat itu) sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-

⁸ Toto Suharto, “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal at-Tahrir*, (Vol. 1, No. 1 Tahun 2017), hal .156.

nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang kepada manusia”.⁹

Moderasi tumbuh menjadi penyeimbang atas hadirnya golongan yang sering membid'ahkan dan mengkāfirkan golongan lain. Selain itu, moderasi merupakan pemahaman Islam dengan ide yang menentang kekerasan, fanatisme, ekstrimisme, selalu membela yang terzalimi, serta menolak segala bentuk intimidasi dan terorisme. Moderasi merupakan karakter Islam utama karena nilai ini yang akan terus menjadi penghubung antara umat Islam kepada prinsip dasar mereka.¹⁰

Islam merupakan agama *rahmatan li al-‘ālamīn*, sejatinya dipenuhi dengan kekuatan spiritualitas *ilāhiyyah* yang berimplikasi pada humanisme, inklusifisme, toleransi dan kedamaian pada tingkatan sosial umat, yang dipahami dengan ajaran *ḥablun min an-nās*.¹¹

Umat Islam adalah umat terbaik dan moderat seperti difirmankan oleh Allah swt dalam Q.S. al-Baqarah [2] ayat 143, yaitu dijadikan sebagai umat yang utama, adil dan terbaik. Maka dari itu, setiap individu tentunya benar-benar membutuhkan orang lain yang dapat mengkristalkan maksud-maksud tersebut dalam kehidupan nyata supaya bisa terselamatkan dari kekeringan materialistik dan jeratan lumpur tanah yang hina.¹²

Pada kurun waktu terakhir, umat Islam dihadapkan dengan berbagai tantangan, internal maupun eksternal. Pada internal, umat Islam pada posisi ketertinggalan dalam tingkat keilmuan, pendidikan, politik dan ekonomi.

⁹ Depag RI, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2002), hal. 26.

¹⁰ Yūsuf Qarḍawī, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 22.

¹¹ Iffati Zamimah, “Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr*, (Vol. 1, No. 1, Juli 2018), hal.

¹² Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, “Konsep Wasāṭiyyah dalam al-Qur'ān”, *Jurnal An-Nur*, (Vol. 4, No. 2, 2015), hal. 223.

Sedangkan secara eksternal, pada saat yang bersamaan, berbagai tuduhan negatif ditujukan kepada Islam, seperti terorisme, anti-kemajuan, memusuhi wanita dan tuduhan negatif lainnya.¹³

Masyarakat muslim saat ini dihadapkan dengan problema internal yaitu terpecah menjadi beberapa golongan, yang berbeda perihal pemahaman keagamaan. *Pertama*, sebagian umat Islam cenderung bersikap ekstrem dan ketat dalam pemahaman mereka tentang agama serta hukum-hukumnya, dan mencoba memaksakan pemahaman tersebut ke tengah masyarakat muslim, bahkan terkadang menggunakan cara kekerasan. *Kedua*, sebagian mereka cenderung bersikap longgar tentang beragama dan tunduk kepada sikap serta cara berfikir negatif yang bermula dari kebudayaan dan peradaban kelompok lain. Hal itu disebabkan oleh pemahaman yang keliru dari sebagian masyarakat tentang beberapa aspek ajaran Islam, yang mengakibatkan munculnya sikap-sikap yang berlawanan dengan Islam.¹⁴

Selain itu, pada kurun waktu terakhir, tumbuh berbagai macam konflik yang bernuansa keagamaan dan timbul ketegangan di antara masyarakat Indonesia, yang disebabkan oleh perbedaan cara pandang tentang keagamaan antar kelompok Islam. Konflik ini tidak sebatas berdiri di atas perbedaan cara pandang tentang keagamaan saja, namun juga disebabkan oleh penumpukan berbagai permasalahan dan kepentingan, seperti politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya.¹⁵

Selain karena ‘kepentingan’, cara pandang tentang keagamaan yang berbeda menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik antar kelompok. Namun, jika

¹³ Muklis M. Hanafi, “Peran al-Azhar dalam Penguatan Moderasi Islam” *Paper pada Seminar Ikatan Alumni al-Azhar Internasional (IAAI)*.

¹⁴ Achmad Satori Ismail, et.al., *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan lil ‘Ālamīn*, cet. ke-1, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), hal. 13-14.

¹⁵ Mukhlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur’ān (PSQ), t.th.), hal. 151.

perbedaan cara pandang tersebut dapat ditata dengan baik, maka tidak akan berakibat konflik dan kekerasan.

Al-Qur'ān dan ḥadīṣ banyak menyinggung pentingnya moderasi, yaitu sebagai nilai inti dalam ajaran Islam. Bahkan, karakteristik ini menjadi formula guna mengatasi beragam permasalahan umat terkhusus di era globalisasi. Radikalisme dan fanatisme buta memerlukan sebuah sikap proporsional dan adil yang termanifestasikan dalam sebuah konsep yaitu moderasi.¹⁶

Nabi Muḥammad saw diutus membawa risālah Islam sebagai *rahmatan li al-‘ālamīn* yang berarti kasih sayang dan kelembutan, serta sebagai *way of life* yang komprehensif. Islam mengajarkan umatnya tentang pentingnya mengedepankan sikap moderat, humanis, toleran dan damai, dengan tujuan menjunjung kemaslahatan bersama (*al-maṣlahah al-‘āmmah*). Islam moderat adalah Islam khas Indonesia yang telah teruji oleh sejarah dan terus ditemukan dalam perilaku dan sikap keagamaan yang selalu mengedepankan sikap-sikap moderat.¹⁷

Salah satu *mufasssir* kontemporer di Indonesia yang memegang teguh asas moderasi adalah Hamka. Melalui banyak karyanya, Hamka dikenal sebagai ulama yang selalu mengedepankan dan menjunjung tinggi persatuan bangsa di tengah pluralitas (keanekaragaman) agama yang ada di Indonesia.

Tafsīr al-Azhar adalah salah satu dari sekian banyak buah karya pemikiran Prof. Dr. Hamka, yang dikenal sebagai ulama yang fokus dalam penulisan tafsīr, juga sikap moderasinya dalam menghadapi perbedaan yang ada di tengah-tengah umat Islam. Tafsīr al-Azhar menggambarkan sikap mufasssirnya yang moderat, dan

¹⁶ Ade Nurdin dkk, *Membumikan Islam; Keluasan dan Keluwesan Syari‘at Islam untuk Manusia*, (Bandung: Mizan, 2018), hal. 67.

¹⁷ Abd. Malik Usman, “Islam Rahmah dan Wasatiyyah; Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai”, *Jurnal Humanika*, (Vol. 11, No. 1, September 2015), hal. 11.

dalam tataran kongkret, Hamka pun bersikap aktif dalam menyebarkan pemahaman moderasi.

Hamka menafsirkan Q.S. al-Baqarah [2] ayat 143 sebagai berikut:

Dua umat yang datang sebelum umat Muḥammad yaitu Yahūdi dan Naṣrāni. Yahūdi terkenal sebagai umat yang terlalu condong kepada dunia, harta dan benda, sehingga di dalam catatan kitab suci mereka sendiri kurang sekali diceritakan hal soal akhīrat. Lantaran itulah, sampai ada di antara mereka yang berkata bahwa kalau mereka masuk neraka kelak, hanyalah beberapa hari.

Sebaliknya itu, ajaran Naṣrāni lebih mementingkan akhirat saja, meninggalkan segala macam kemegahan dunia, sampai mendirikan biara-biara tempat bertapa dan menganjurkan pendeta-pendeta supaya tidak menikah. Akan tetapi, kehidupan ruhani yang sangat mendalam ini hanya dapat dituruti oleh golongan yang terbatas dan dilanggar oleh yang telah menempuhnya sebab berlawanan dengan tabiat manusia.

Datangnya ayat ini untuk memperingatkan kembali umat Muḥammad saw bahwa mereka adalah suatu umat yang di tengah, menempuh jalan lurus, bukan terpaku kepada dunia sehingga diperhamba oleh benda dan materi. Bukan pula semata-mata mementingkan ruhani, sehingga tidak bisa dijalankan, sebab tubuh ini hidup. Islam datang mempertemukan kembali di antara kedua jalan hidup itu.

Bangkitnya Nabi Muḥammad saw di padang pasir Arabia adalah membawa ajaran untuk membangunkan *ummatan wasaʿatan*, suatu umat yang menempuh jalan tengah, menerima hidup di alam kenyataannya. Percaya kepada akhirat lalu beramal di dalam dunia ini. Menjadi *khalīfah* Allah di atas bumi untuk menuju akhirat. Karena kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.¹⁸

Banyaknya persoalan dalam menemukan paduan terbaik sebagai umat yang menerapkan moderasi, bukan merupakan hal yang mudah dan gampang. Itu disebabkan oleh sikap moderasi tidak sebatas lingkungan internal Islam saja, tetapi lebih luas daripada itu yaitu masyarakat di luar Islam. Mempelajari gambaran moderasi yang telah dicontohkan oleh Islam tentu menjadi hal yang mutlak untuk

¹⁸ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Jilid 1, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 274.

merujuk langsung kepada sumber utama hukum Islam yaitu, al-Qur'ān dan ḥadīṣ Nabi Muḥammad saw.¹⁹

Maka muncullah beberapa pertanyaan, seperti apa pengertian moderasi menurut Hamka dalam Tafsīr al-Azhar? Bagaimanakah implementasi paradigma moderasi menurut Hamka dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama? Bagaimanakah implementasi paradigma moderasi menurut Hamka dalam kecintaan terhadap negara sebagai wujud keimanan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjadi hal-hal utama yang akan diperhatikan oleh peneliti dalam penulisan tesis ini.

Maka dari itu, penulis memandang pentingnya konsep moderasi menurut Tafsīr al-Azhar yang dapat dilihat sebagai ideologi, metodologi dan juga paradigma. Dengan artian bahwa bagaimana cara mendapatkan bentuk moderasi sebagai suatu paradigma, kemudian membuktikan konsistensinya dalam mengimplementasikan paradigma tersebut dalam konsep kenegaraan. Menurut penulis, hal ini perlu untuk diteliti dan dianalisa, guna mengetahui paradigma moderasi dalam konsep kenegaraan menurut Hamka sebagai paradigma yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan bernegara yang dijelaskan melalui *dalīl-dalīl* normatif melalui penafsiran Tafsīr al-Azhar.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang ingin dibahas oleh peneliti dalam kajian tesis ini adalah terkait paradigma moderasi menurut Hamka dalam Tafsīr al-Azhar dan implementasinya dalam konsep kenegaraan dengan menggunakan pendekatan atau

¹⁹ Ade Nurdin, *Membumikan Islam...*, hal. 149.

metode *tafsīr maudū'i*. Maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam kajian tesis ini, yaitu:

1. Al-Qur'ān sebagai sumber moderasi.
2. Aspek-aspek moderasi.
3. Konsep negara dalam Islam

C. Batasan Masalah

Setelah memperhatikan identifikasi masalah di atas, peneliti memusatkan penelitian ini dengan membatasinya menjadi beberapa poin, yaitu:

1. Perspektif ulama tentang moderasi.
2. Faktor pembentuk paradigma moderasi dalam konsep kenegaraan.
3. Karakter moderasi dalam kenegaraan menurut Hamka pada Tafsīr al-Azhar.

D. Rumusan Masalah

Untuk menjelaskan panduan penelitian dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah tersebut di atas, maka peneliti membagi objek penelitian menjadi dua, yaitu objek material dan objek formal.

Objek material dari penulisan tesis ini adalah konsep moderasi dalam Islam melalui penafsiran pada Tafsīr al-Azhar. Sedangkan objek formalnya adalah terkait dengan paradigma moderasi menurut Hamka dan implementasinya dalam konsep kenegaraan. Lebih jelasnya, permasalahan tersebut dirumuskan menjadi:

1. Apa pengertian moderasi menurut Hamka dalam Tafsīr al-Azhar?
2. Bagaimanakah implementasi paradigma moderasi menurut Hamka pada Tafsīr al-Azhar dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama?

3. Bagaimanakah implementasi paradigma moderasi menurut Hamka pada Tafsir al-Azhar dalam kecintaan terhadap negara sebagai wujud keimanan?

E. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan:

1. Untuk mengetahui pengertian moderasi menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar.
2. Untuk mengetahui implementasi paradigma moderasi menurut Hamka pada Tafsir al-Azhar dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama.
3. Untuk mengetahui implementasi paradigma moderasi menurut Hamka pada Tafsir al-Azhar dalam kecintaan terhadap negara sebagai wujud keimanan.

F. Manfaat Penelitian

Melalui tujuan penelitian yang sudah ditentukan, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan serta membuka peluang yang besar tentang pengertian moderasi menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar, implementasi paradigma moderasi menurut Hamka dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama serta implementasi paradigma moderasi menurut Hamka dalam kecintaan terhadap negara sebagai wujud keimanan.
 - b. Bisa menjadi alternatif referensi dan bahan rujukan untuk penelitian lainnya dengan tema yang bersesuaian, serta sebagai partisipasi guna

mengembangkan *khazanah* keilmuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.

2. Manfaat praktis

- a. Bisa menjadi acuan dan rujukan praktis dan aplikatif bagi penulis untuk mengatur beragam kegiatan pribadi serta sosial berdasarkan bingkai paradigma moderasi.
- b. Bisa menjadi masukan berupa rujukan konsepsional guna menilai dan mengukur posisi dan kedudukan berbagai macam aliran pemikiran dan gerakan sosial serta keagamaan atas paradigma moderasi menurut Hamka pada Tafsīr al-Azhar serta implementasinya dalam konsep kenegaraan pada toleransi antar umat beragama dan kecintaan terhadap negara. Selain itu, dapat menjadi acuan untuk mengatur strategi pergerakan umat Islam di masa yang akan datang dengan dasar dan prinsip moderasi khususnya di Indonesia.

G. Tinjauan Pustaka

Banyak karya ilmiah yang sudah membahas tema moderasi. Namun, peneliti belum mendapatkan karya ilmiah yang secara khusus mengkaji tentang paradigma moderasi menurut Hamka pada Tafsīr al-Azhar dan implementasinya dalam konsep kenegaraan. Peneliti menemukan beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan kajian tesis yang akan diteliti, diantaranya adalah:

1. Tesis dengan judul *Konsep Ummatan Wasaṭan dalam al-Qur'ān (Kajian Tafsīr al-Mishbah karya M. Quraish Shihab)* yang ditulis oleh Makmun.²⁰

Penelitian ini fokus membahas tentang masyarakat ideal yaitu masyarakat yang moderat dalam berfikir, bersikap dan bertindak serta dapat memposisikan diri secara adil sehingga dapat berinteraksi, berdialog secara terbuka dengan berbagai kelompok, baik tentang agama, budaya, suku dan ras. *Ummatan wasaṭan* mempunyai sikap adil, menempatkan sesuatu pada porsinya, tidak terjerumus dalam kelompok ekstrem kanan maupun kelompok ekstrem kiri, bersikap obyektif dan seimbang dalam menghadapi permasalahan, terkhusus dalam bermu'amalah dan bermasyarakat.

2. Jurnal dengan judul “*Paradigma dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Konteks Kebangsaan*” yang ditulis oleh Sabara.²¹

Penelitian ini fokus membahas tentang fakta keberagamaan di Indonesia membuktikan rentannya muncul konflik bernuansa agama, khususnya di zaman setelah reformasi. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku yang berada di tengah-tengah antara dua ekstrem dalam beragama, yaitu ekstrem kanan (fundamentalis) dan ekstrem kiri (liberalis). Prinsip moderasi beragama adalah adil dan berimbang, dengan memperhatikan tiga aspek utama, yaitu nilai kemanusiaan, kesepakatan bersama dan ketertiban umum. Moderasi beragama dalam konteks kebangsaan adalah cara pandang dan penerapannya dalam membangun pola keberagamaan yang sehat, dengan

²⁰ Makmun, *Konsep Ummatan Wasaṭan dalam al-Qur'ān*, (Kajian Tafsīr al-Mishbah karya M. Quraish Shihab), Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

²¹ Sabara, “Paradigma dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Konteks Kebangsaan”, *MIMIKRI*, (Vol. 6, No. 1, Juni 2020).

didasarkan pada toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan akomodatif atas kebudayaan lokal.

3. Bahan sarasehan dengan judul “*Islam Wasatiyyah dalam Perspektif Pendidikan*” yang ditulis oleh Kamrani Buseri.²²

Penelitian ini fokus membahas tentang kematangan seseorang dalam beragama dapat dilihat dari kesanggupannya saat mengaplikasikan nilai-nilai *wasatiyyah* dalam kehidupan sehari-hari. Untuk tegaknya persatuan serta kesatuan sesama kaum muslimin, maka perlu dididikkan paradigma internal umat beragama diantaranya paradigma kebenaran, paradigma mencari kebenaran, paradigma berlomba-lomba dalam hal kebajikan dan paradigma kesalehan individual adalah hak asasi dan peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan umat.

4. Buku yang berjudul “*Berislam di Jalur Tengah*” karya Dr. Aksin Wijaya.²³

Penelitian ini fokus membahas tentang moderasi beragama diharapkan mampu mencairkan ketegangan berbagai kubu yang potensial menimbulkan ketegangan konflik, juga dapat terus memupuk modal sosial umat beragama, baik dalam skala lokal, nasional maupun global. Sejumlah tantangan pengembangan moderasi beragama antara lain kesalahan persepsi dan pendapat terhadap moderasi beragama dan moderasi beragama hanya berhenti di kalangan elite dan belum tersosialisasikan di kalangan masyarakat tingkat bawah. Sejumlah faktor eksternal yang berpengaruh dan menjadi tantangan bagi

²² Kamrani Buseri, *Islam Wasatiyyah dalam Perspektif Pendidikan*, disampaikan pada Rakerda/Sarasehan Ulama se-Kalimantan Selatan di Banjarmasin, 28 Desember 2015.

²³ Aksin Wijaya dkk, *Berislam di Jalur Tengah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hal. 140-142.

implementasi moderasi beragama diantaranya ketidakadilan, ketimpangan ekonomi, rendahnya kesejahteraan, kemiskinan dan diskriminasi.

Dari semua karya di atas, ditemukan pembahasan dan kajian yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang akan menjadi materi pembahasan peneliti, namun memiliki perbedaan konsentrasi. Hal ini menjadi bukti bahwa penelitian yang akan peneliti bahas pada penelitian ini, belum pernah dibahas dalam sudut pandang yang sama. Maka dari itu, tentunya akan menjadi pertimbangan khusus untuk fokus dan konsentrasi dalam penelitian ini agar mencapai hasil yang diinginkan sesuai judul dan tema.

H. Metodologi Penelitian

Pendekatan atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji tafsīr sesuai konsentrasi jurusan peneliti adalah metode tafsīr tematik (*mauḍū‘i*). Metode tafsīr tematik adalah metode penafsiran yang mengkaji ayat-ayat al-Qur’ān sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.²⁴

Metode tematik yang akan peneliti tekuni adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan moderasi dari al-Qur’ān, lalu peneliti mengkaji ayat-ayat dan surat-surat tersebut, kemudian menjelaskannya untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang paradigma moderasi menurut Hamka dalam Tafsīr al-Azhar serta cara mengimplimentasikannya dalam konsep kenegaraan.

‘Abd al-Ḥayy al-Farmāwī menjelaskan sistematika kerja pendekatan atau metode *tafsīr mauḍū‘i* dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:²⁵

²⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penelitian al-Qur’ān*, cet. 2, (Yogyakarta: Pelajar, 2000), hal. 151.

²⁵ ‘Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū‘i; Dirāsah Manhajīyyah Mauḍū‘īyyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), hal. 62.

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas,
2. Menghimpun dan mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan topik bahasan,
3. Rentetan ayat tersebut disusun rapi dengan masa turunnya dan disertai dengan pengetahuan tentang *asbāb nuzūl*-nya,
4. Memahami korelasi (hubungan) ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing,
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*),
6. Melengkapi pokok bahasan dengan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang sesuai dengan pokok bahasan,
7. Memahami ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menyusun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama atau menyepatkan antara yang *‘ām* (umum) dan yang *khāṣ* (khusus), yang *muṭlaq* dan yang *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya itu bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Pada kajian tesis ini, penulis juga menerapkan beberapa aspek tambahan dalam penelitian, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Metode penulisan yang dijadikan acuan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif, yaitu menerapkan proses penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan *result* dan *value* data yang deskriptif. Data yang ditemukan akan dikumpulkan baik berupa hasil ucapan, tulisan dan hal-hal serupa terkait lainnya yang memiliki kontinuitas agar dapat diteliti dan diamati secara berkelanjutan.²⁶

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 9.

Metode kualitatif merupakan salah satu cara dalam proses penelitian ilmiah yang ditujukan agar dapat mempelajari dengan seksama temuan-temuan yang terjadi pada lingkup penelitian, sehingga diharapkan dapat menghasilkan suatu data yang valid serta deskriptif.²⁷ Dengan metode ini, diharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan data dan analisis yang bisa merepresentasikan paradigma moderasi menurut Hamka pada Tafsīr al-Azhar dan implementasinya dalam konsep kenegaraan.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data pada kajian tesis ini ialah bersifat tertulis dan terbagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya. Sedangkan data sekunder adalah yang telah tersusun dalam bentuk dokumen.²⁸

Penelitian ini merujuk kepada dua kategori yang akan digunakan oleh penulis untuk menjadi sumber rujukan, yaitu:

a. Sumber Data Primer

- 1) Tafsīr al-Azhar
- 2) Lembaga Budi, Lembaga Hidup, Falsafah Hidup dan Tasawuf Modern
- 3) Pandangan Hidup Muslim
- 4) Kedudukan Perempuan dalam Islam
- 5) Pelajaran Agama Islam

b. Sumber Data Sekunder

- 1) Jurnal penelitian ilmiah

²⁷ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Pendidikan*, Universitas Brawijaya, (Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009), hal. 9.

²⁸ Soemiyadi Suryabrata, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 40.

- 2) Ensiklopedi al-Qur'ān
- 3) Al-Qur'ān dan Terjemahannya terbitan Departemen Agama Republik Indonesia
- 4) *Wasāṭiyyah* dalam al-Qur'ān; Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syari'ah dan Akhlak (terj.) karya Samson Rahman
- 5) Moderasi Islam di Indonesia karya Azyumardi Azra, CBE
- 6) Memahami HAMKA karya Haidar Musyaffa
- 7) Adicerita HAMKA karya James R. Rush
- 8) Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh karya Jamal Ma'mur Asmani
- 9) Masyarakat Utama; Konsepsi dan Strategi karya M. Yunan Yusuf, dkk
- 10) Berislam di Jalur Tengah karya Aksin Wijaya dkk.
- 11) Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi (Prakondisi Menuju Era Globalisasi) karya Prof. Zamroni, Ph.D.
- 12) Membumikan Islam; Keluasan dan Keluwesan Syari'at Islam untuk Manusia karya Ade Nurdin, dkk.

3. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode *library research*, atau kajian pustaka untuk mengumpulkan data penelitian, yaitu metode untuk menelaah segala sumber rujukan yang berhubungan dengan penelitian yang berusaha untuk menjelaskan segala fenomena yang terjadi sehingga dapat memunculkan sebuah teori dan suatu gagasan baru. Tujuan dari metode ini adalah mendeskripsikan, menjelaskan dan memvalidasi fenomena-fenomena yang terjadi dari objek penelitian.²⁹

²⁹ Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1997), hal. 23.

4. Metode Analisis Data

Pada kajian tesis ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisa data, yaitu penelitian yang berusaha untuk menjelaskan segala fenomena yang terjadi sehingga dapat memunculkan sebuah teori atau sebuah gagasan baru. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memvalidasi fenomena-fenomena yang terjadi dari objek penelitian.³⁰

5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik dokumenter dalam pengumpulan data, yaitu teknik untuk mencari data yang berkenaan dengan hal-hal atau variabel berupa catatan, penelitian ilmiah, *manuscript*, transkrip, buku-buku dan hal lain yang terkait.³¹ Dokumenter juga berarti menjelajah segala bentuk literatur dan mengumpulkan semua hal berupa data terkait judul dan tema penelitian, yang berupa audio, video dan cetakan naskah yang dimanfaatkan untuk bukti, keterangan dan penguat, yang selanjutnya dilakukan penulisan secara sistematis dan komprehensif. Teknik tersebut dipakai guna menghasilkan literatur yang sesuai pada penelitian, lalu mengolah data dan menganalisa data-data yang telah terhimpun.

6. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data-data yang terhimpun tentang paradigma moderasi menurut Hamka pada Tafsīr al-Azhar dan implementasinya dalam konsep kenegaraan, maka teknik yang dipakai peneliti adalah:

³⁰ Nor Juliansyah, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 34.

³¹ Suharsini Arikunto, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1998), hal. 234.

Pertama, analisis explanatori (*explanatory analysis*), yaitu analisis yang berguna untuk menjelaskan secara lebih mendalam dari sebatas mendeskripsikan arti sebuah teks.³² Dengan teknik tersebut, peneliti ingin berusaha mengungkapkan tentang konsep paradigma moderasi yang dirumuskan oleh cendekiawan muslim, kemudian tentang Tafsīr al-Azhar menafsirkan paradigma tersebut..

Kedua, peneliti memakai analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik penelitian untuk membuat simpulan-simpulan yang dapat ditiru atau dijadikan pegangan oleh penulis, dan validitas data dengan memperhatikan konteksnya.³³ Dengan teknik tersebut, peneliti ingin menganalisa konsep paradigma moderasi menurut Hamka pada Tafsīr al-Azhar dan implementasinya dalam konsep kenegaraan yang terwujud dalam toleransi antar umat beragama dan kecintaan terhadap bernegara sebagai perwujudan dari keimanan.

Berdasarkan metode analisis di atas, peneliti ingin menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan dengan pendapat bahwa semua persepsi tentang realitas itu dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang dijalani oleh setiap individu. Praktik penafsiran atau pemahaman tidak ada yang luput dari sebuah kekuatan pembentuk latar belakang dan komunitas paradigma yang diikuti oleh setiap individu.³⁴

³² Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), hal. 45.

³³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sirasin, 1996), hal. 49.

³⁴ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 15.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk menjadikan penelitian sistematis, maka kajian tesis ini terstruktur dalam sistematika pembahasan yang terbagi ke dalam beberapa bab, yang disesuaikan dengan keperluan penelitian supaya memudahkan pemahaman terhadap proses dan hasil penelitian ini.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini membahas perihal yang berhubungan dengan proposal dan ajuan tentang latar belakang penelitian ini, bagaimana proses penelitiannya, metodologi yang dipakai dan hal-hal terkait penelitian ilmiah lainnya.

Bab kedua adalah teori. Bab ini membahas tentang teori-teori terkait pengertian moderasi, dalil tentang moderasi, aspek-aspek moderasi serta konsep negara dalam Islam yang mencakup pengertian negara, negara menurut al-Qur'ān, tujuan negara dalam perspektif al-Qur'ān yang dibahas secara tematik dengan cara eksplisit dan mendetail.

Bab ketiga adalah data. Bab ini membahas data-data berupa biografi penulis Tafsīr al-Azhar, karakteristiknya, kelebihan dan kekurangannya serta tentang pandangan ulama tentang karya tafsīr tersebut dan menginterkoneksikannya dengan paradigma moderasi dalam konsep kenegaraan menurut penulis karya tafsīr tersebut, yang meliputi perspektif ulama tentang moderasi, prinsip yang bersesuaian dan bertentangan dengan moderasi, faktor pembentuk paradigma moderasi dalam konsep kenegaraan serta karakter moderasi dalam konsep kenegaraan menurut Hamka pada Tafsīr al-Azhar.

Bab keempat adalah hasil analisis. Di dalam bab ini, teori dan data yang telah dikemukakan, selanjutnya dianalisa serta diinterkoneksikan dengan tinjauan

umum dan penafsiran Hamka pada Tafsīr al-Azhar terkait pengertian moderasi menurut Hamka dalam Tafsīr al-Azhar, implementasi paradigma moderasi menurut Hamka dalam wujud toleransi antar umat beragama dan implementasi paradigma moderasi menurut Hamka dalam kecintaan terhadap negara sebagai karakter iman.

Bab kelima adalah kesimpulan. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah sebagai ringkasan akhir dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada pada bab pertama. Saran dimaksudkan agar pemesatan tumbuh kembang dari ranah keilmuan Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr sebagai konsentrasi dalam penelitian ini.

BAB II

MODERASI DALAM BERNEGARA

A. Moderasi

1. Pengertian Moderasi

Islam *rahmah* dan *wasatīyyah* menarik bahkan cukup penting untuk diperbincangkan dan disebarluaskan kepada umat beragama, khususnya umat Islam, dan lebih khusus lagi di Indonesia. Jika dilihat dari sudut pandang geologis, historis dan kultural, Indonesia adalah negara yang sangat kompleks dengan keragaman ras, suku bangsa, bahasa bahkan agama. Oleh karena itu, cukup beralasan, jika *the founding fathers* kita mencanangkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu) untuk merekatkan persatuan bangsa.³⁵

Filosofi atau nilai idealisme yang terbangun dari semboyan tersebut adalah mencita-citakan terciptanya suasana kedamaian di tengah keberagaman, suasana rukun dalam berinteraksi yang dialogis di atas perbedaan. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena merupakan fakta sosial yang tidak terbantahkan dan sebuah karunia Tuhan buat bangsa kita.³⁶

Islam sebagai agama *rahmatan li al-‘ālamīn* dan *wasatīyyah* (moderat) sesungguhnya sangat kaya dengan spiritualitas *ilāhiyyah* yang berimplikasi pada sikap hidup yang humanis, inklusif, toleran dan damai (menebar kedamaian) pada tataran sosial umat atau dikenal dengan doktrin *ḥablun min an-nās*.³⁷

³⁵ Abdul Malik Usman, “Islam Rahmah dan Wasatīyyah”, *Jurnal Humanika*, (Vol. 15, No. 1, September 2015), hal. 1.

³⁶ *Ibid.*, hal. 2.

³⁷ *Ibid.*, hal. 3.

Umat Islam dewasa ini menghadapi berbagai tantangan, diantaranya adalah *pertama*, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami hukum-hukum agama dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan terkadang menggunakan kekerasan; *kedua*, kecenderungan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain; *ketiga*, kecenderungan lemahnya persatuan sesama umat Islam, sehingga mudah terkoyak dan mudah diadu domba.³⁸

Umat Islam sebagai umat yang selalu berada pada posisi menengah, tampil sebagai umat pilihan yang menjadi *syuhadā'* dalam arti menjadi saksi atau disaksikan dan diteladani, juga tampil sebagai panutan dan tolok ukur kebenaran. Islam tidak menghendaki kelompok ekstrem karena hal tersebut melambangkan kepicikan dan kekakuan dalam menghadapi persoalan.³⁹

Umat Islam secara ideologis menganut sistem keseimbangan, tidak seperti umat yang hanyut dalam kehidupan materialisme dan tidak menghiraukan sama sekali kehidupan spiritualisme, tidak seperti umat yang hanya memperhatikan kehidupan rohani dan mengabaikan kehidupan jasmani. Posisi menengah tersebut menghimbau umat Islam agar tampil mengadakan interaksi sosial, berdialog dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya dan peradaban yang berbeda.⁴⁰

Pada bab pertama, peneliti telah memaparkan latar belakang tema yang peneliti rencanakan untuk menjadi bahan penelitian. Selanjutnya, peneliti akan

³⁸ Alvin Noor Sahab Rizal, "Mengukuhkan Moderasi Islam untuk Menyelesaikan Terorisme dan Hoaks", *Kajian Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hal. 1.

³⁹ Kamrani Buseri, *Islam Wasatīyyah dalam Persepektif Pendidikan*, disampaikan pada Rakerda/Sarasehan Ulama se-Kalimantan Selatan di Banjarmasin, 28 Desember 2015, hal. 3.

⁴⁰ *Ibid.*

membahas lebih dalam tentang tema penelitian, yaitu berhubungan dengan pengenalan terkait tema yaitu tinjauan tentang moderasi. Peneliti menganggap hal tersebut sangat penting karena pembahasan isu-isu tentang moderasi banyak yang menyatakannya dengan idealismenya masing-masing sehingga menjadikan umat Islam terpecah menjadi dua kubu, yaitu kubu yang mendukung secara mutlak tentang moderasi dan juga kubu yang menolak keras tentang moderasi.

Kubu yang menolak keras tentang moderasi adalah mereka yang mempunyai pendapat bahwa istilah moderasi merupakan istilah yang dibuat oleh “Barat” sehingga harus ditolak. Begitupun dengan kata “Barat” yang memiliki makna khusus dan memiliki kriteria umum untuk dikatakan sebagai Islam yang moderat. Sementara itu dari kubu yang mendukung secara mutlak, mereka mengatakan bahwa moderasi dalam Islam adalah berasaskan al-Qur’ān dan ḥadīṣ, yang mana keduanya adalah pondasi dalam beragama.⁴¹

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berusaha untuk tidak memaknai istilah tersebut dengan berpihak kepada salah satu di antara dua kubu tersebut. Tetapi peneliti akan merujuk kepada arti esensi dan substansi yang ada dalam kata moderasi. Karena pengangkatan tema ini berdasarkan kepada sumber primer yaitu al-Qur’ān dan ḥadīṣ, khususnya adalah Tafsīr al-Azhar. Sehingga peneliti merasa perlu untuk mengemukakan penjelasan tentang moderasi secara umum, *dalīl* tentang moderasi, aspek moderasi dan perspektif ulama tentang moderasi serta prinsip-prinsip baik yang sesuai maupun yang kontra dengan moderasi.

Menurut kacamata Islam, dari sekian banyak agama, ideologi, dan falsafah yang mengemuka di dunia ini, hanya Islam yang akan bertahan

⁴¹ *Ibid.*, hal. 4.

menghadapi tantangan-tantangan zaman. Pandangan ini bahkan sudah menjadi keyakinan. Pandangan ini didasarkan pada sebuah kenyataan yang tidak terbantahkan bahwa hanya Islam sebagai agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif. Sifat inilah yang kemudian meniscayakan sejumlah keistimewaan-keistimewaan yang melekat pada Islam dan bukan pada agama-agama lain.⁴²

Ironisnya, moderasi Islam yang dikehendaki Barat ternyata tidak seperti yang diinginkan Islam. Barat membangun dan mengarusutamakan moderasi Islam lebih mengarah kepada sekularisasi dan liberalisasi Islam. Dari sinilah proyek ini oleh banyak kalangan muslim yang sudah tercerahkan ditolak, bukan karena moderasi Islam bukan ajaran inti dari Islam, tapi karena moderasi Islam telah dieksploitasi oleh Barat menjadi senjata untuk menghancurkan Islam.⁴³

Sebagai agama yang diturunkan Allah swt melalui Nabi Muḥammad saw, Islam dianggap mengandung ajaran-ajaran moderasi di dalamnya, yang sering dikenal dengan moderasi Islam. Dalam struktur ajarannya, Islam selalu menggabungkan kedua titik ekstrimitas yang saling berlawanan. Di antara contohnya adalah bahwa ajaran Islam tidak semata mencakup permasalahan ketuhanan secara *esoterik*,⁴⁴ tetapi juga hal-hal lain yang berhubungan dengan kemanusiaan serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

⁴² Abdur Rauf Muḥammad Amin, "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam", *Jurnal al-Qalam*, (Vol. 20, Edisi Khusus Desember 2014, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar), hal. 23.

⁴³ *Ibid.*, hal. 24.

⁴⁴ Esoterik adalah suatu hal yang diajarkan atau dapat dimengerti oleh sekelompok orang tertentu dan khusus, dapat juga berarti suatu hal yang susah untuk dipahami.

⁴⁵ Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 7-8.

Islam selalu mengedepankan sikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan, bahkan prinsip moderasi ini menjadi karakteristik Islam dalam merespon segala permasalahan.⁴⁶

Istilah moderasi diserap dari bahasa latin yaitu *moderatio* yang mempunyai arti kesedangan (tidak lebih dan tidak kurang). Kata itu juga bisa bermakna pengendalian diri dari sikap berlebih-lebihan dan kekurangan.⁴⁷

Moderasi yang dialihbahasakan dari kata *al-wasaṭiyyah* dalam bahasa Arab merupakan istilah serapan yang diambil dari kata *wasāṭa* kemudian memunculkan kata *al-wasāṭu*, yang berarti yang seimbang, yang juga memiliki arti di antara dua ujung.⁴⁸

Menurut kamus karya Syauqi Daif, kata *wasāṭu* berarti tengah-tengah.⁴⁹ Kata *wasāṭu* disamakan dengan istilah ‘moderat’ yang secara etimologi berasal dari bahasa Inggris ‘moderation’, dengan artian sikap tidak berlebihan-lebihan, secara terbatas.⁵⁰ Moderat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa adalah selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.⁵¹

Quraish Shihab menjelaskan kata *wasāṭa* dalam *Ensiklopedia al-Qur’ān*, berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan, yang dipahami dengan segala yang baik dan terpuji sesuai objeknya. Misalnya, keberanian

⁴⁶ Alif Cahya Setiyadi, “Pendidikan Islam dalam Lingkaran Globalisasi”, *Jurnal Universitas Darussalam Gontor*, (Vol. 7, No. 2, Desember 2012), hal. 252.

⁴⁷ Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), hal. 15.

⁴⁸ Louis Ma’lūf al-Yasū‘i, *al-Munjidu fi al-Lugati wa al-A’lām*, (Libanon: Dār al-Masyriq, 2014), cet. XXXXVI, hal. 900.

⁴⁹ Syauqi Daif, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ*, cet. IV, (Mesir: Maktabah Ṣurouq ad-Dauliyyah, 2008), hal. 1074.

⁵⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), edisi yang diperbarui, cet. 1, hal. 478.

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi. IV, cet. I, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 924.

adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut, kedermawanan adalah posisi menengah di antara boros dan kikir. Pada dasarnya penggunaan istilah *wasat* dalam al-Qur'ān tersebut merujuk kepada pengertian tengah, adil dan pilihan.⁵²

Kata *wasata* juga bisa diartikan sebagai “sesuatu yang terbaik” yakni yang berada di tengah, diantara dua pilihan yang buruk. Seperti halnya kata “dermawan” yang berarti sikap diantara kikir dan boros, atau kata “pemberani” yang berarti sikap diantara penakut dan nekad, dan masih banyak lagi contoh yang lainnya.⁵³

Moderasi secara analogi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu, sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem. Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.⁵⁴

Dalam konteks beragama, sikap moderat adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.⁵⁵

Dari pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa makna kata *al-wasṭu* adalah *baina* atau di antara, kata ini untuk menunjukkan tempat.

⁵² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'ān: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama Lentera Hati, Pusat Studi al-Qur'ān dan Yayasan Paguyuban, 2007), hal. 1070- 1071.

⁵³ Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi...*, hal. 16.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 17.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 17-18.

Sedangkan kata *al-wasatu* mempunyai arti yang berdekatan dan saling mengambil serta melengkapi antara yang satu dengan lainnya. Bisa dikatakan bahwa seluruh maknanya bermuara pada arti keadilan, keutamaan, kebaikan dan pertengahan di antara dua hal.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama.

Moderasi beragama sesungguhnya adalah kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain dengan terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.⁵⁶

Moderasi memiliki cakupan yang sangat luas dan meliputi berbagai macam hal. Berikut di antara cakupan moderasi:⁵⁷

- a. Moderasi menjamin hak kebebasan yang diimbangi dengan kewajiban.

Maksudnya adalah bahwa setiap manusia secara umum, dan khususnya umat muslim harus mampu menyeimbangkan antara hak dan

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 18.

⁵⁷ Tarmizi Taher, *Berislam Secara Moderat*, cet. I, (Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu, 2007), hal. 144-153.

kewajiban, yaitu adanya kesadaran untuk mendapatkan hak dengan berlandaskan kewajiban secara seimbang untuk terwujudnya moderasi.⁵⁸

- b. Moderasi menjamin keseimbangan antara *duniawi* dan *ukhrawi*, juga material dan spiritual.

Kehidupan manusia di dunia memiliki dua kecenderungan. *Pertama*, kecenderungan materialistik atau terlalu cinta dunia dalam artian adanya sebagian manusia yang apabila telah mencapai kemajuan material sehingga yang terjadi adalah kerusakan akhlak, keserakahan dan kegelisahan nurani. Akibatnya sesuatu yang telah dicapai tersebut hanya sebatas pencapaian dan bukan kebahagiaan yang nyata. *Kedua*, kecenderungan spiritualistik kemudian melupakan fitrahnya sebagai *khalifah* Allah di atas muka bumi. Dan yang terjadi adalah keterbelakangan dan menjadi sarana permainan kelompok lain.⁵⁹

Kecenderungan seseorang kepada salah satu di antara dua hal tersebut, telah dijelaskan dalam al-Qur'ān pada Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 77, Allah mengingatkan hamba-Nya untuk tidak cenderung kepada salah satu di antara dua perkara tersebut.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 144.

⁵⁹ *Ibid.*

bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.⁶⁰

Oleh sebab itu, umat Islam hendaknya betul-betul menguasai dan memahami hal-hal yang baru, seperti teknologi yang diperlukan untuk membangun dunia, sehingga umat Islam memiliki andil dan pengaruh yang besar dalam pembangunan peradaban manusia, khususnya umat Islam. Oleh sebab itu, maka keseimbangan antara materi dan spiritual menjadi syarat terciptanya umat yang berprinsip moderat.

- c. Moderasi menjamin keseimbangan antara kemampuan akal dan kebaikan moral.

Manusia memiliki kemampuan akal yang diwujudkan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu menyelesaikan sebagian persoalan manusia. Apabila ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan produk dari kecerdasan akal berada di tangan orang-orang yang tidak memiliki moral yang baik, maka akan menimbulkan permasalahan baru bahkan kerusakan.⁶¹ Maksudnya, jika ilmu pengetahuan tidak didasari moral yang baik, maka akan terjadi kesenjangan.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan arti moderasi adalah adil, persamaan, tengah-tengah, tidak berlebih-lebihan. Maksudnya, segala sesuatu perbuatan harus diupayakan berada di tengah-tengah, tidak terlalu ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Lebih jelasnya, berperilaku moderat

⁶⁰ Depag RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Mushaf al-Qur'ān, t.t.), hal. 623.

⁶¹ Tarmizi Taher, *Berislam...*, hal. 153.

tidak hanya dijalankan dalam perkara agama saja, akan tetapi dilaksanakan juga dalam setiap sisi kehidupan.

2. Aspek-aspek Moderasi

Moderasi dalam beragama akan lebih mudah diwujudkan jika seseorang berpedoman kepada tiga karakter dalam dirinya, yaitu kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian. Bijaksana dalam bersikap karena keluasan pengetahuan agamanya, ketulusan hati dalam bersikap tanpa terbebani oleh godaan-godaan yang menerpa, dan keberanian diri menyampaikan pandangan yang berdasar pada ilmu, tanpa disertai sifat egois dengan merasa bahwa dirinya paling benar, sehingga mampu mengakui kebenaran orang lain.⁶²

Moderasi beragama terwujud melalui tiga elemen penting, yaitu memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas, dan selalu berhati-hati. Jika disimpulkan maka moderasi tiga elemen utama, yaitu berilmu, berbudi dan berhati-hati.⁶³

Agar lebih mudah untuk dipahami, peneliti menjabarkan elemen-elemen tersebut ke dalam aspek-aspek yang menjadi ruang lingkup moderasi. Berikut penjelasannya:

a. Moderasi dalam Akidah

Seseorang yang terlibat dalam aksi kekerasan atau terorisme adalah disebabkan oleh pemahaman yang membenarkan tindakan tersebut. Jika hal tersebut berlanjut dengan paham-paham fundamentalistik, integristik total sampai menganggap bahwa selain pahamnya pasti salah, apalagi tidak

⁶² Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi...*, hal. 19.

⁶³ *Ibid.*, hal. 20.

memiliki pengetahuan yang benar, maka imbasnya adalah munculnya persaingan kelompok politik dan keagamaan lokal, regional, dan internasional yang melahirkan paham ekstrem.⁶⁴

Moderasi dalam akidah adalah sikap mengikuti ajaran Islam sesuai dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang percaya pada *khurāfāt* dan mitos, dan mereka yang mengingkari segala yang berwujud metafisik. Selain mengajak untuk beriman kepada yang *gāib*, Islam pun mengajak akal manusia untuk membuktikan ajarannya secara rasional.⁶⁵

Moderasi dalam akidah bukan sekedar sikap tunduk secara lemah tanpa prinsip yang menjadi sandaran. Setiap muslim harus kuat dalam imannya dan mulia dengan syari'atnya. Di dalam Islam, peribadatan harus dilakukan dengan tata ritual dan di tempat ibadah. Agama adalah keyakinan, sehingga beribadah dengan cara agama lain akan merusak esensi keyakinan tersebut.⁶⁶

Surat al-Kāfirūn telah menolak secara tegas tentang sinkretisme.⁶⁷ Sebagai agama yang suci secara akidah dan syari'ah, maka Islam tidak akan mengotorinya dengan mencampurkan dengan akidah dan syari'ah lain. Dan ini bukan bentuk intoleransi, sebab moderasi dalam akidah adalah menghargai bukan membenarkan dan mengikuti. Justru sinkretisme adalah

⁶⁴ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung: Mizan, 2017), hal. 21-15.

⁶⁵ Fauzul Iman, "Menyoal Moderasi Islam", Ahmad Arifin (ed.) dalam *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), hal. 385.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 385.

⁶⁷ Sinkretisme adalah suatu proses perpaduan yang sangat beragam dari beberapa pemahaman kepercayaan atau aliran-aliran. Pada bidang ini terjadi proses pencampuran berbagai unsur aliran atau paham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan.

bagian dari sikap intoleransi pemeluk agama pada agamanya sendiri, karena pelaku sinkretisme, seperti tidak lagi meyakini kebenaran agamanya sendiri, sedangkan agama adalah keyakinan.⁶⁸

Akidah berarti keyakinan atau kepercayaan. Dengan begitu, akidah mengandung perangkat keimanan dan keyakinan akan adanya Pencipta alam semesta ini dengan kekuasaan mutlak yang dimiliki-Nya. Akidah dapat dijabarkan dalam empat macam yaitu akidah tentang Tuhan, nabi, rohani dan alam gāib.⁶⁹

Islam mengajarkan akidah dan memiliki ajaran-ajaran yang moderat. Ciri-ciri yang tampak adalah bahwa akidah Islam serasi dengan fitrah dan akal, mudah dan terang, tidak ada unsur kerancuan, abadi, serta tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Moderasi terlihat dalam pemaparan tentang pokok-pokok keimanan seperti ketuhanan, kenabian, malaikat, dan kitab suci. Pemaparannya berada di tengah-tengah antara dua sisi ekstrem akidah Yahūdi dan Naṣrāni. Hal tersebut membuktikan dengan jelas bahwa akidah Islam adalah ajaran yang benar-benar bersumber dari Allah swt.⁷⁰

Moderasi dalam akidah adalah akidah yang paling bersih dan jernih, jauh dari kesesatan, juga berbagai penyimpangan, *bid'ah* dan kemusyrikan. Moderasi dalam mentauhīdkan Allah dan sifat-sifat-Nya dilakukan dengan berkeyakinan bahwa Allah mempunyai sifat-sifat sempurna dan utama, jauh dari segala kekurangan, serta tidak ada suatu apapun yang serupa dan sama dengan-Nya, baik dalam zat maupun sifat. Berbeda dengan Yahūdi yang mensifati Allah dengan sifat-sifat kekurangan seperti kikir dan fakir.

⁶⁸ Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hal. 1-5.

⁶⁹ Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 8-9.

⁷⁰ Depag RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ān, 2012), hal. 99.

Sedangkan Naṣrānī melampaui batas dalam memberikan sifat kepada makhluk sehingga menyekutukan Allah, seperti meyakini Isa as sebagai Tuhan.⁷¹

Moderasi dalam keimanan kepada para nabi, maksudnya umat Islam beriman kepada semua nabi yang diutus oleh Allah, taat kepada mereka dan memuliakan mereka sesuai dengan kedudukannya, namun tetap tidak memberikan sifat-sifat ketuhanan kepada mereka. Yahūdi mencela para nabi, memusuhi bahkan membunuh sebagian nabi, juga menuduh para nabi melakukan dosa-dosa besar seperti berzina dan meminum minuman keras. Adapun Naṣrānī, mereka melampaui batas dalam beriman kepada nabi karena mereka menuhankan Nabi ‘Isā, bahkan menjadikan para pendeta mereka seakan-akan mempunyai hak-hak ketuhanan.⁷²

b. Moderasi dalam Syarī‘ah

Islam sebagai agama yang fleksibel, sehingga selalu sesuai dengan tuntutan zaman, kebutuhan dan persoalan yang terus berkembang. Hal ini menjadi rahmah bagi umat Islam. Ada hal-hal yang tetap tetapi juga ada yang berubah.

Syarī‘ah secara etimologi berarti tempat mengalirnya air atau sebuah jalan setapak menuju sumber air. Sedangkan secara terminologi berarti panduan hukum, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan maupun hubungan manusia dalam berinteraksi sosial sehari-hari.⁷³

⁷¹ Q.S. al-Māidah [5] ayat 17.

⁷² Q.S. at-Taubah [9] ayat 31.

⁷³ Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 19.

Iman dan amal shaleh adalah asas moderasi. Allah swt berfirman dalam Q.S. an-Nisā' [4]: 122-123, yang artinya:

*“Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah. (Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahlu Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah”.*⁷⁴

Setiap agama memberikan jaminan agar umatnya mengikuti perintah-perintah Tuhan dan menjauhi larangan-larangan-Nya, berbuat baik dan menjauhi kemungkaran, maka surga adalah balasannya. Akan tetapi di sisi lain, pendapat tunggal atas masuknya surga telah menimbulkan dampak tersendiri. Seolah-olah muncul anggapan bahwa permasalahan masuk surga atau masuk neraka adalah hak kuasa Tuhan dan hanya Tuhan yang mengetahuinya.⁷⁵

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 tentang agama dijelaskan bahwa “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”.⁷⁶ Dengan berasaskan dalil tersebut maka setiap pengikut agama berkewajiban untuk saling menghargai atau menghormati dan bertoleran, saling membutuhkan dan saling menyayangi serta memperkuat nilai-nilai persaudaraan. Perbedaan agama ini tidak untuk

⁷⁴ Depag RI, *Al-Qur'an...*, hal. 142.

⁷⁵ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2014), hal. 239.

⁷⁶ Undang-Undang Dasar 1945, BAB XI tentang Agama, Pasal 29, Ayat 2.

diperselisihkan, tetapi untuk dijadikan sebagai penguat dan pemurni keanekaragaman.

Tingkat keimanan manusia, setiap saat bisa bertambah dan berkurang. Meningkatnya keimanan dan kualitasnya merupakan salah satu rahasia keistiqamahan dalam ketaatan. Hanya dengan keimanan, manusia dapat memahami eksistensi Allah swt serta kekuasaan-Nya.⁷⁷

Moderasi dalam syari'ah merupakan keseimbangan dalam menentukan hukum-hukum Islam seperti *ḥalāl* dan *ḥarām* yang selalu mengacu pada alasan manfaat-*muḍārāt*, suci-najis, serta bersih-kotor. Semua itu adalah tolok ukur yang digunakan Islam dalam penentuan *ḥalāl* dan *ḥarām* dan yang menjadi tujuan adalah *maṣlahah* umat yaitu upaya mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan.⁷⁸

c. Moderasi dalam Ibadah

Islam mewajibkan penganutnya untuk beribadah dalam bentuk dan jumlah yang terbatas, misalnya *ṣalat* lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun (*Ramaḍān*), haji sekali dalam seumur hidup, agar selalu ada komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Selebihnya Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki di muka bumi. Hal itu suatu bentuk keseimbangan (posisi tengah) antara tugas manusia sebagai *khalīfah fī al-arḍ* dan hamba Allah yang harus beribadah kepada-Nya.⁷⁹

⁷⁷ Irja Nasrullah, *Ketika Minoritas Jadi Pilihan*, (Solo: Tinta Medina, 2017), hal. 259.

⁷⁸ Abu Yasid, *Membangun Islam...*, hal. 45.

⁷⁹ Ahmad Arifin ed., *Moderasi...*, hal. 385.

Tujuan diciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah.⁸⁰ Dalam beribadah umat Islam hendaknya tetap bersikap moderat, karena Allah mengecam hidup model kependetaan yang diterapkan orang-orang Naṣrānī dengan mengḥarāmkan bagi dirinya untuk menikah. Tidak dibenarkan beribadah sepanjang malam tanpa tidur. Nabi Muḥammad saw bangun malam namun juga tidur, berpuasa juga berbuka, serta menikah.

Moderasi tidak membenarkan untuk beribadah dengan menelantarkan kewajiban hidup bermasyarakat. Berlebihan dalam beribadah akan menyebabkan kebosanan. Demikian pula meremehkan ibadah dan hanya melakukan yang pokok-pokok saja, maka akan menyebabkan kehilangan semangat. Maka yang terbaik adalah pertengahannya.⁸¹

Allah telah menerangkan dalam QS. al-Jumu‘ah [62] ayat 9-10 tentang moderasi dalam ibadah, seperti pada hari Jum‘at ketika muāzin mengumandangkan aḥzan, maka hendaklah umar Islam laki-laki balīg segera meninggalkan perniagaan dan segala usaha dunia serta bersegera ke masjid untuk mendengarkan khuṭbah dan melaksanakan ṣalat Jum‘at. Ayat selanjutnya, diterangkan bahwa jika telah selesai melaksanakan ṣalat Jum‘at, umat Islam diperbolehkan bertaburan di muka bumi untuk melaksanakan urusan duniawi, dan berusaha mencari rezeki yang ḥalāl, sesudah menunaikan yang bermanfaat untuk akhirat. Hendaklah mengingat Allah sebanyak-banyaknya dalam mengerjakan usahanya dengan menghindarkan diri dari kecurangan, penyelewengan, dan lainnya.⁸²

⁸⁰ Q.S. az-Zāriyāt [51] ayat 56.

⁸¹ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hal. 37-38.

⁸² Depag RI, *Al-Qur‘ān...*, hal. 809.

d. Moderasi dalam Akhlak

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam, tidak semuanya berasal dari agama yang sama. Seorang muslim bertetangga dengan yang menganut agama lain, karena Islam telah menggariskan akhlak bergaul dengan mereka yang berbeda keyakinan. Agama tidak dapat dipaksakan kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai hak untuk memilih agama sesuai dengan keyakinannya. Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Kāfirūn [109]: 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (الكافرون: ٦).

Artinya:

“Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku”.⁸³

Moderasi dalam akhlak diwujudkan dengan keseimbangan dalam memberikan hak kepada orang lain maupun mengambil haknya dari mereka. Jangan karena membenci suatu kaum, menjadikan berlebihan di dalam permusuhan atau karena menyenangi suatu kaum, akhirnya berlebihan dalam sikap kecintaan kepada mereka, sehingga tidak bisa bersikap adil dan proporsional.

Termasuk moderasi dalam akhlak adalah mengutamakan orang lain meskipun dalam diri mereka ada kekurangan dan kesulitan. Allah berfirman dalam Q.S. al-Ḥasyr [59] ayat 9:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ (الحشر: ٩).

⁸³ *Ibid.*, hal. 1112.

Artinya:

“Dan mereka mengutamakan (orang-orang muhājirīn), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan” (Q.S. al-Ḥasyr [59]: 9).⁸⁴

Kasih sayang, kedekatan dan keakraban di antara umat Islam harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi dengan sesama. Tujuannya adalah agar hubungan mereka semakin terjalin dengan baik dan semakin kuat. Seperti halnya menjenguk orang sakit, mengucapkan salam, mengantar jenazah, memenuhi undangan, mendoakan orang lain ketika bersin dan memberikan nasihat ketika diminta.⁸⁵

Moderasi dalam akhlak berarti sederhana dalam berjalan, tidak dengan kecongkakan atau menghinakan diri, berbicara dengan wajar, tidak meninggikan suara atau terlalu berbisik. Bahkan ketika makan dan minum dan berinfaq pun harus tetap memegang prinsip moderasi yaitu pertengahan dan kesederhanaan. Tidak boleh makan dan minum berlebihan atau berinfaq dengan boros atau terlalu pelit, semua itu harus dalam bingkai moderasi.⁸⁶

B. Konsep Negara dalam Islam

Fakta bahwa masyarakat Indoensia adalah masyarakat plural, utamanya plural dari segi agama, membutuhkan suatu model keberagamaan yang dapat dijadikan dasar untuk menjaga dan memperkuat ikatan dan integrasi kebangsaan

⁸⁴ Depag RI, *Al-Qur'an...*, hal.

⁸⁵ M. Alaika Salamulloh, *Akhlak Hubungan Horizontal*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 104.

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 106.

Indonesia yang *bhinneka*. Model keberagamaan tersebut adalah keberagamaan yang moderat atau moderasi beragama.⁸⁷

Pada diri muslim terdapat nilai yang mengarahkan seluruh aktivitasnya, lahir dan batin, seluruh gerak langkah dan detak jantung yang kepadanya bermuara, yaitu *tauḥīd*.⁸⁸ Mengesakan Tuhan merupakan suatu prinsip lengkap untuk menembus semua dimensi yang mengatur seluruh *khazanah* fundamental keimanan dan aksi manusia.⁸⁹

Menurut ajaran Islam, tujuan hidup manusia bukan hanya mencari keselamatan material (dunia) semata, tetapi juga keselamatan hidup spiritual (akhirat). Sebagaimana pengertian lain dalam Islam, yang bermakna penyerahan diri atau ketaatan sepenuhnya pada kehendak Allah swt untuk mencapai kepribadian yang bersih, maka seorang muslim selalu menjalin hubungan dengan-Nya dalam kepatuhan, di samping hubungan secara harmonis dengan sesama manusia (*ḥablun min Allah wa ḥablun min an-nās*).

Dengan demikian, Islam tidak meninggalkan hukum, aktivitas dan perkara apapun kecuali Islam telah menjelaskannya. Islam menuntut akal supaya mengambil hukum itu atau menggantinya dari wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad saw.

1. Pengertian Negara

Islam adalah agama komprehensif yang menyatukan berbagai persoalan moril dan materil, serta mencakup berbagai kegiatan manusia dalam kehidupan

⁸⁷ Sabara, "Paradigma dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Konteks Kebangsaan", dalam *Jurnal MIMIKRI; Jurnal agama dan Kebudayaan*, (Vol. 6, No. 1, Juni 2020), hal. 17.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 248-249.

⁸⁹ *Ibid.*

dunia dan akhirat.⁹⁰ Bahkan falsafah umum Islam menggabungkan antara dua persoalan tersebut, dan tidak membedakan antara keduanya selain hanya perbedaan sisi pandang saja. Menurut Yūsuf Qarḍāwī, Islam yang benar adalah akidah dan ibadah, tanah air dan kebangsaan, toleransi dan kekuatan, moril dan materil, kebudayaan dan hukum. Karena itu, aspek-aspek negara, hukum, demokrasi dan politik hanyalah merupakan bagian-bagian dari *ad-dīn al-islāmī*.⁹¹

Berdirinya suatu negara dan terbentuknya suatu pemerintahan sebagai pelaksana negara didasari oleh tujuan untuk mencapai kesejahteraan bagi para warganya. Untuk mencapai tujuan inilah, demokrasi dipandang sebagai suatu cara yang paling baik. Negara yang memilih untuk menerapkan demokrasi, ternyata mengalami tingkat kesejahteraan dan kemakmuran yang tinggi.⁹²

Kehidupan beragama di Indonesia tercermin pada eksistensi lima agama besar yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Tata organisasi dan tradisi pelebagaan agama itu merupakan potensi kekayaan yang besar dalam pembinaan mental, moral dan spiritual bangsa dan sekaligus dapat menjadikan jembatan untuk mewujudkan masyarakat adil makmur yang merata material dan spiritual, berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat.⁹³

⁹⁰ Yūsuf Qarḍāwī, *Fiqh Negara; Ijtihād Baru Seputar Sistem Demokrasi Multi Partai Keterlibatan Wanita di Dewan Perwakilan Partisipasi dalam Pemerintahan Sekuler*, terj. Syafril Halim (Jakarta: Robbani Press, 1997), hal.. 23

⁹¹ *Ibid.*

⁹² Dede Mariana dkk, *Demokrasi dan Politik Desentralisasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), cet. 1, hal. 13.

⁹³ Perpustakaan Nasional RI, *Hubungan antar Umat Beragama; Tafsīr al-Qur'ān Tematik*, (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012), hal. 299.

Negara atau pemerintah berkewajiban memberikan perlindungan, kebebasan, pelayanan, bahkan memberikan dorongan dan bantuan kepada para pemeluk agama untuk memajukan agamanya masing-masing. Dan tugas tersebut di atas tidak mungkin terwujud kecuali adanya kerukunan intern umat beragama, antara umat beragama dan kerukunan antara pemerintah dan umat beragama. Dari itu kerukunan hidup umat beragama yang multi kultural dan multi agama ini adalah suatu keniscayaan.⁹⁴

Al-Maudūdi mengungkapkan dua konsep pemikiran tentang negara yang saling bertentangan. *Pertama*, konsep Hegel yang mengatakan bahwa negara adalah perwujudan dari ide suci, yaitu ide *illāhi* di muka bumi, dimana setiap negara dapat mengidentifikasikan martabatnya, statusnya ke arah kehidupannya. Menurut konsep ini, maka negara sebagai aparat yang didewakan yang berhak menuntut apa saja dari warganya.⁹⁵ *Kedua*, konsep Marx yang mendefinisikan negara pada hakekatnya adalah aparat atau mesin operasi (penindasan), *tirani* dan eksploitasi kaum pekerja adalah pemilik alat-alat produksi (kaum kapitalis) dan pemegang distribusi kekayaan yang mencelakakan kelas pekerja. Jadi dapat diemukan dalam marxisme konsep mengenai layunya negara setelah terjadinya revolusi sosialis. Menurut konsep ini, setelah terjadi revolusi maka akan terbentuk suatu kediktatoran proletariat dan melalui kekuasaan kaum protelar, perbedaan kelas dapat dimusnahkan sampai terwujudnya masyarakat tanpa kelas.⁹⁶

Dalam buku *Lembaga Hidup*, Hamka menegaskan pernyataannya “Bersatu bangsaku menyeru Tuhan, memohon tanah air memperoleh kejayaan.

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 299-300.

⁹⁵ Al-Maudūdi, *Sistem Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 1975), hal. 155.

⁹⁶ *Ibid.*, hal 156.

Terdengar azan di puncak menara, “*ḥayya ‘alā al-falāh*”, marilah kita menuju kemenangan. Aku bersama bermiliun bangsaku pergi ke sana, meletakkan dahi ke lantai, menyembah Tuhan. Sehabis shalat aku memohon kepada Tuhan agar tanah airku diberkati”.⁹⁷

Negara menurut ahli fiqh Islam tidak lain adalah daripada sejumlah perjanjian atau rentetan tanggung jawab dan kewajiban. Dan perjanjian pertama yaitu pengangkatan seorang imam tidak lebih daripada sarana untuk membagi tanggung jawab dan kewajiban-kewajiban yang mungkin dilakukan berdasarkan perjanjian itu pula. Selanjutnya terdapat ikatan penghubung antara bermacam tanggung jawab dan kewajiban itu yang akan menimbulkan perangkat tanggung jawab dan kewajiban umum. Maka tanggung jawab dan kewajiban itu adalah untuk tingkat kedudukan belaka, tetapi untuk tujuan dan sasaran tertentu. Hasil yang harus dan wajar didapatkan ialah timbulnya pandangan yang melihat kepada imam itu sebagai satu ikatan hubungan antara umat dengan pejabat-pejabat yang melaksanakan tugasnya masing-masing. Dan melaksanakan tugas-tugas itu dianggap menunaikan hak umum dan hak ikatan penghubung itu sendiri.⁹⁸

⁹⁷ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2015), hal. 320.

⁹⁸ Fuad Muhd. Fachruddin, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1988), cet. 1, hal. 220.

Mawardi menjelaskan bahwa dari segi politik, negara itu memerlukan unsur-unsur utama, diantaranya:⁹⁹

a. Agama yang dihayati

Agama diperlukan sebagai pengendali hawa nafsu dan pengawas melekat atas hati nurani manusia, karenanya meruakan sendi yang terkuat bagi kesejahteraan dan ketenangan negara.

b. Penguasa yang berwibawa

Wibawa penguasa dapat mempersatukan aspirasi-aspirasi yang berbeda, dan membina negara untuk mencapai tujuan-tujuannya yang luhur, menjaga agar agama dihayati, melindungi jiwa, kekayaan dan kehormatan warga negara, serta menjamin mata pencaharian mereka.

c. Keadilan yang menyeluruh

Keadilan yang menyeluruh akan menciptakan keakraban antara sesama warga negara, menimbulkan rasa hormat dan ketaatan kepada pemimpin, menyemarakkan kehidupan rakyat dan membangunkan minat rakyat untuk berkarya dan berprestasi. Dengan itu, jumlah penduduk akan berkembang, dan kedudukan penguasa tetap kokoh. Keadilan pada diri sendiri tercermin pada sikap senang melakukan semua perbuatan yang baik dan segan mengerjakan perbuatan yang keji, dan dalam segala hal tidak melebihi batas, sebaliknya tidak kurang dari yang seharusnya.

⁹⁹ Muhammad Natsir dkk, *Debat Dasar Negara Islam dan Pancasila*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), cet. 1, hal. 62

2. Negara Menurut al-Qur'ān

Menurut sejarah perkembangan ilmu politik, pembahasan tentang konsep negara merupakan konsep yang dominan, sehingga apabila berbicara tentang ilmu politik berarti berbicara tentang negara dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Pada awalnya ilmu politik mempelajari masalah negara. Oleh karena itu, pendekatan yang muncul dari ilmu politik adalah pendekatan legal-formal, yaitu suatu pendekatan yang memahami ilmu politik dari sudut formal legalistik dengan melihat lembaga-lembaga politik sebagai obyek studinya, termasuk di dalamnya tentang negara.¹⁰⁰

Pembahasan tentang konsep negara selalu mendapatkan tempat yang istimewa. Hal tersebut terjadi sejak zaman Yunani, bahkan sampai sekarang. Banyak gagasan serta paradigma yang telah dikemukakan dalam kurun waktu tersebut tentang konsep negara. Seperti yang telah diketahui tentang para pemikir Yunani kuno, seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles dalam karya-karyanya yang membicarakan tentang konsep negara.¹⁰¹

Dalam lingkup pemikiran politik Islam mengenai dasar negara maupun politik, telah muncul sejak masa klasik, masa pertengahan dan sampai masa modern. Di antara para pemikir politik Islam yaitu al-Farābi, al-Mawardi, al-Gazāli yang mampu menjadi pemikir politik di masa klasik dan pertengahan, sedangkan di masa modern yang terkenal seperti, Muḥammad ‘Abduh, Muḥammad Rasyīd Riḍa, Muḥammad Iqbal dan tokoh-tokoh yang lain.¹⁰²

Menurut Islam, organisasi negara memperoleh kekuasaan dari rakyat, yaitu masyarakat muslim yang bersifat demokratik. Menurut teori Islam, negara

¹⁰⁰ Sabara, “Paradigma...”, hal. 17.

¹⁰¹ *Ibid.*, hal. 22

¹⁰² *Ibid.*

dapat dibentuk apabila ada sekelompok orang yang telah menyatakan bersedia melaksanakan perintah Allah sebagaimana tercantum dalam al-Qur'ān. Negara seperti itu terkenal dan dalam sejarah telah dipelopori oleh Nabi Muḥammad saw.

Negara Islam mempunyai tujuan untuk mempertahankan keselamatan dan integritas negara, memelihara terlaksananya undang-undang dan ketertiban serta membangun negara, sehingga setiap warga negaranya dapat menyadari kemampuan-kemampuan demi mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya.¹⁰³

Untuk menegakkan negara, ada enam sendi dasar yang harus diusahakan sebagai sumber kekuatan,¹⁰⁴ diantaranya:

- a. Agama yang diyakini sebagai pengendali hawa nafsu dan pengawasan melekat atas hati nurani,
- b. Penguasa yang berwibawa, yang mampu mempersatukan pendapat yang berbeda sehingga dapat mengantarkan negara mencapai tujuannya,
- c. Keadilan dalam arti luas, keadilan terhadap bawahan, atasan dan mereka yang setingkat.
- d. Stabilitas keamanan yang terkendali dan merata,
- e. Kesuburan tanah yang berkesinambungan,
- f. Harapan kelangsungan hidup.

Tentunya, dalam sebuah negara, ada yang memangku jabatan kepala negara sebagai yang paling mampu serta pandai dalam membuat kebijakan yang dapat mewujudkan kemaslahatan umat. Abdullah Syukri Zarkasyi menjelaskan dalam karyanya tentang kualifikasi pemimpin. Yang dimaksud dengan

¹⁰³ Fazlurrahman, *Cita-cita Islam*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1988), hal. 130-131.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal. 1134-135.

kualifikasi di sini adalah kecakapan dan ketrampilan. Berikut di antara kualifikasi pemimpin tersebut:¹⁰⁵

- a. Ikhlas,
- b. Selalu mengambil inisiatif,
- c. Mampu membuat jaringan kerja dan memanfaatkannya,
- d. Dapat dipercaya,
- e. Bekerja keras dan bersungguh-sungguh,
- f. Menguasai masalah dan dapat menyelesaikannya,
- g. Memiliki integritas,
- h. Memiliki nyali yang tinggi dan tidak takut resiko,
- i. Jujur dan terbuka,
- j. Siap berkorban,
- k. Tegas
- l. Cerdas dalam melihat, mendengar, mengevaluasi, menilai, memutuskan dan menyelesaikannya,
- m. Mampu berkomunikasi
- n. Baik dalam bermu‘āmalah.

Adapun negara menurut konsep Islam adalah:¹⁰⁶

a. *Daulah*

Istilah *daulah* berasal dari bahasa Arab yaitu kata dari *dāla-yadūlu-daulah* yaitu bergilir, beredar, dan berputar. Kata ini berarti kelompok sosial yang menetap pada suatu wilayah tertentu dan diorganisasi oleh suatu pemerintahan yang mengatur kepentingan dan kemaslahatan. Atau dengan

69. ¹⁰⁵ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal untuk Memimpin*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2011), hal.

¹⁰⁶ Ni'matul Huda, *Ilmu Negara*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 13-16.

arti lain yaitu sistem kekuasaan yang berpuncak pada seorang pribadi yang didukung oleh keluarganya.

b. *Khilāfah*

Khilafāh berarti perwakilan, pergantian atau jabatan *khalīfah*. Istilah ini berasal dari kata Arab yaitu *khalf* yang berarti wakil atau penguasa. *Khalīfah* adalah pemimpin tertinggi dalam urusan agama dan dunia sebagai pengganti Rasūl.

c. *Hukūmah*

Kata *hukūmah* bermakna pemerintah. *Hukūmah* berbeda dengan konsep *khilāfah* dan *imāmah*, sebab kedua konsep ini lebih berhubungan dengan format politik atau kekuasaan, sedangkan *hukūmah* lebih berhubungan dengan sistem pemerintahan dan hukuman sering digunakan untuk menunjukkan jabatan atau fungsi ke gubernuran, atau bahkan ruang lingkup masa jabatan, atau ketentuan-ketentuan sekitar jabatan seorang gubernur.

d. *Imāmah*

Istilah *imāmah* sering dipergunakan dalam menyebutkan negara dalam kajian keislaman. Istilah ini berarti bahwa imam adalah *khalīfah*, raja, sultan atau kepala negara. Dengan demikian, *imāmah* adalah kepemimpinan umum bagi seluruh kaum muslimin di dunia untuk menegakkan hukum-hukum syari‘at Islam dan mengemban dakwah Islam ke segenap penjuru dunia.

Al-Qur’ān menjelaskan persoalan bagaimana manusia bernegara. Berikut beberapa surat dan ayat, diantaranya Q.S. an-Nisā’ [4] ayat 59; Q.S. al-Baqarah [2] ayat 208; Q.S. al-Māidah [5] ayat 44, 45, 47:

a. Q.S. al-Nisā’ [4] ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء: ٥٩).

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasūl (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’ān) dan Rasūl (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*¹⁰⁷

Hamka dalam Tafsīr al-Azhar, menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

Ayat ini dengan sendirinya menjelaskan bahwa masyarakat manusia, dan di sini dikhususkan masyarakat orang yang beriman, mestilah tunduk kepada peraturan. Peraturan Yang Maha Tinggi ialah peraturan Allah. Inilah yang wajib pertama ditaati. Allah telah menurunkan peraturan itu dengan mengutus rasūl-rasūl dan penutup segala rasūl ialah Nabi Muḥammad saw. Rasūl-rasūl membawa undang-undang Allah yang termaktub di dalam kitab-kitab suci, *Taurāt, Zabur, Injil dan al-Qur’ān*. Maka isi kitab suci semuanya, pokoknya ialah untuk keselamatan dan kebahagiaan kehidupan manusia.

Kemudian itu orang yang beriman diperintahkan pula taat kepada Rasūl. Sebab taat kepada Rasūl adalah lanjutan dari taat kepada Allah. Banyak perintah Allah yang wajib ditaati, tetapi tidak dijalankan kalau tidak melihat contoh teladan. Maka contoh teladan itu hanya ada pada Rasūl. Dengan taat kepada Rasūl barulah sempurna beragama. Sebab banyak juga orang yang percaya kepada Allah, tetapi dia tidak beragama. Sebab dia tidak percaya kepada Rasūl. Dapatlah disimpulkan perintah taat kepada Allah dan kepada Rasūl dengan teguh kuat memegang al-Qur’ān dan as-Sunnah.

¹⁰⁷ Depag RI, *Al-Qur’ān...*, hal. 87.

Kemudian diikuti oleh taat kepada *ulil amri minkum*, orang-orang yang menguasai pekerjaan, tegasnya orang-orang yang berkuasa di antara kamu, atas daripada kamu. *Minkum* mempunyai dua arti. *Pertama* di antara kamu, *kedua* daripada kamu. Maksudnya, yaitu mereka yang berkuasa adalah daripada kamu juga, naik atau terpilih atau kamu akui kekuasaannya, sebagai satu kenyataan.

Urusan kenegaraan dibagi dua bagian. Yang mengenai agama semata-mata dan yang mengenai urusan umum. Urusan keagamaan semata-mata menunggu perintah dari Rasūl dan Rasūl menunggu wahyu dari Allah. Tetapi urusan umum seumpama perang dan damai, membangunkan tempat beribadah, dan bercocok tanam dan memelihara ternak dan lain-lain umpamanya, diserahkan kepada kamu sendiri. Tetapi dasar utamanya ialah *syūrā*, yaitu permusyawaratan. Kadang-kadang anjuran permusyawaratan datang dari pimpinan sendiri.¹⁰⁸

b. QS. al-Baqarah [2] ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

(البقرة: ٢٠٨).

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaiṭān. Sesungguhnya syaiṭān itu musuh yang nyata bagimu”.¹⁰⁹

Hamka dalam Tafsīr al-Azhar, menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

Kalau kita ini mengakui beriman dan telah menerima Islam sebagai agama, hendaklah seluruh isi al-Qur’ān dan tuntunan Nabi diakui dan diikuti. Semuanya diakui kebenarannya dengan mutlak. Meskipun misalnya belum dikerjakan semuanya, sekali-kali jangan dibantah! Sekali-kali janganlah diakui ada satu peraturan lain yang lebih baik dari peraturan Islam. Dalam pada itu, hendaklah kita melatih diri agar sampai pun kita menutup mata hendaknya kita menjadi orang Islam yang 100%.¹¹⁰

¹⁰⁸ Hamka, *Tafsīr al-Azhar...*, hal. 340-341.

¹⁰⁹ Depag RI, *Al-Qur’ān...*, hal. 32.

¹¹⁰ Hamka, *Tafsīr al-Azhar...*, hal. 394.

c. QS. al-Mā'idah [5] ayat 44, 45, 47

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (المائدة: ٤٤)

Artinya:

*“Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kāfir”.*¹¹¹

Hamka dalam Tafsīr al-Azhar, menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

Jika selama ini kamu mengaku memegang teguh setia kepada Taurāt, hendaklah hukum yang tersebut di dalam Taurāt itu kamu jalankan. Rasūlullah saw sendiri di waktu diminta oleh mereka menjadi hakim, telah mengajak mereka supaya kembali kepada hukum Taurāt. Maka pendakwaan mereka teguh setia memegang Taurāt, tetapi tidak mau menjalankan hukumnya, berarti mereka kāfir juga, yaitu menolak dan tidak percaya juga. Di dalam Taurāt itu pun memang ada peraturan-peraturan hukum yang berlaku bagi Bani Isrā'īl yaitu *“Dan telah Kami wajibkan atas mereka di dalamnya, bahawsanya jiwa (balasan) dengan jiwa”*.¹¹²

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (المائدة: ٤٥).

Artinya:

*“Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim”.*¹¹³

Hamka dalam Tafsīr al-Azhar, menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

Zalim dan aniayalah orang yang tidak menjalankan hukum yang telah ditentukan oleh Allah itu. Zalimlah orang yang mengaku dirinya berpedoman kepada Taurāt, padahal hukum Taurāt tidak dijelaskan. Dalam Taurāt yang beredar sekarang pun memang bertemu hukum-hukum itu, yang tersebut di dalam Kitab Keluaran Pasal 21, ayat 23-25.¹¹⁴

¹¹¹ Depag RI, *Al-Qur'ān...*, hal. 115.

¹¹² Hamka, *Tafsīr al-Azhar...*, hal. 702.

¹¹³ Depag RI, *Al-Qur'ān...*, hal. 115.

¹¹⁴ Hamka, *Tafsīr al-Azhar...*, hal. 702.

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (المائدة: ٤٧).

Artinya:

“Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik”.¹¹⁵

Hamka dalam Tafsīr al-Azhar, menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

Ayat ini dan yang sebelumnya memberikan kejelasan yang nyata sekali, bahwa di dalam kekuasaan Islam, orang-orang *Zimmi*, *Yahūdi* dan *Naṣrāni* diperintahkan menjalankan hukum menurut kitab mereka. Padahal isi hukum Allah dalam semua kitab suci, baik *Taurāt* maupun *Injīl*, sampai kepada *al-Qur’ān* dasarnya ialah satu, yaitu hukum Allah. Di zaman hidupnya *al-Masīh*, oleh karena kekuasaan adalah bangsa Romawi dan kaum *Yahūdi* dalam jajahan belumlah boleh dapat menjalankan hukum Allah dari *Taurāt* dengan tegas. Beliau hanya berkata, “Berikanlah hak Allah kepada Allah dan hak Kaisar kepada Kaisar”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa negara dalam pandangan *al-Qur’ān* adalah organisasi tertinggi di antara satu kelompok masyarakat yang memiliki cita-cita untuk bersatu, hidup dalam suatu kawasan, dan mempunyai pemerintahan yang berdaulat. Negara yang berdaulat adalah negara yang memiliki masyarakat (rakyat), wilayah dan pemerintahan yang berdaulat.

3. Tujuan Negara dalam Perspektif *al-Qur’ān*

Agama dan bangsa dalam pemikiran Islam memiliki relasi yang sangat erat, yaitu bahwa Islam memberikan prinsip-prinsip terbentuknya suatu negara

¹¹⁵ Depag RI, *Al-Qur’ān...*, hal. 116.

dengan adanya beberapa konsep, diantaranya adalah *khalīfah*, *daulah* dan *hukūmah*.¹¹⁶

Bangsa Indonesia memasuki era globalisasi, suatu keadaan dimana antar bangsa semakin menunjukkan saling ketergantungan dan terbuka. Keadaan ini akan menyebabkan pergerakan berbagai sektor kehidupan semakin cepat dan besar. Globalisasi merupakan suatu keniscayaan.¹¹⁷

Negara-negara maju akan senantiasa menjadi pemenang, sebaliknya negara-negara sedang berkembang akan menjadi pecundang. Negara-negara maju memegang monopoli di lima bidang, yaitu teknologi, pasar uang dunia, kekuasaan untuk memanfaatkan sumber alam, media komunikasi dan senjata penghancur massal.¹¹⁸

Dampak globalisasi pada dunia sosial, politik dan hukum juga menghasilkan tantangan dan peluang. Tantangan muncul dalam wujud meluasnya demokratisasi dan penegakan HAM serta tekanan global. Peluang muncul dalam bentuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Perubahan tersebut menuntut adanya pemerintahan yang demokratis dan kesatuan nasional yang semakin kokoh.¹¹⁹

Berbagai perubahan dari segi ekonomi, sosial, politik, hukum dan cultural merupakan tantangan besar bagi masyarakat Indonesia. Di antara perubahan dari persoalan tersebut menuntut kepada ketahanan moral bangsa,

¹¹⁶ Edi Gunawan, "Relasi Agama dan Negara; Perspektif Pemikiran Islam, *Jurnal KURIOSITAS*, (Vol. 11, No. 2, Desember 2017), hal. 124.

¹¹⁷ Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007), hal. 2.

¹¹⁸ *Ibid.*, hal. 4.

¹¹⁹ *Ibid.*, hal. 7-8.

jati diri bangsa dan kepercayaan di antara warga bangsa dan antar warga bangsa dengan pemerintah.¹²⁰

Menurut Abdul Qadim Zalum dalam karyanya, bahwa adanya negara adalah sebagai alat atau sarana untuk menciptakan dan memelihara kemaslahatan. Karena Islam sudah menjadi ideologi politik bagi masyarakat dalam kerangka yang lebih kongkret, bahwa islam memerintahkan kaum muslimin untuk menegakkan negara dan menerapkan aturan berdasarkan hukum-hukum Islam. Masalah politik, ekonomi, sipil, militer, pidana dan perdata diatur jelas oleh Islam.¹²¹

Sedangkan menurut Fazlur Rahman menyatakan bahwa negara yang didirikan atau ditinggali oleh umat Islam adalah bertujuan untuk memenuhi keinginan mereka untuk melaksanakan perintah Allah melalui wahyu-Nya. Implementasi negara tidak ditentukan secara khusus, tetapi yang paling penting yang harus dimiliki ialah musyawarah dan gotong royong.¹²²

Kedudukan negara dalam Islam sangat penting, karena bertujuan untuk menegakkan hukum Islam dalam kehidupan masyarakat secara sempurna dan efektif melalui negara. Landasan untuk menegakkan dan menetapkan suatu perkara dengan hukum Allah. Ini menunjukkan bahwa menerapkan hukum Allah dalam kehidupan manusia ini membutuhkan sebuah alat kekuasaan yaitu negara.¹²³

Menurut Ibnu ‘Arabi, tujuan negara adalah agar manusia bisa menjalankan kehidupannya dengan baik, jauh dari sengketa dan menjaga

¹²⁰ *Ibid.*, hal. 8.

¹²¹ Abdul Qadim Zalum, *Pemikiran Politik Islam*, (Bangil: Al-Izzah, 2001), hal. 155.

¹²² Miriam Budiharjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 39.

¹²³ *Ibid.*

intervensi pihak-pihak asing. Paradigma ini didasarkan pada konsep *sosiohistoris* bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt, dengan watak dan cenderung berkumpul dan bermasyarakat, yang membawa konsekuensi antara individu-individu, satu sama lain saling membutuhkan bantuan.¹²⁴

Dalam konteks Indonesia, tujuan negara adalah untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan dan Penjelasan UUD 1945. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan umum, membentuk suatu masyarakat adil dan makmur.¹²⁵

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa negara adalah organisasi kekuasaan dari kumpulan orang-orang yang mendiaminya, yang memiliki tujuan yang disepakati bersama. Di antara tujuan sebuah negara adalah untuk memperluas kekuasaan, menyelenggarakan ketertiban hukum dan mencapai kesejahteraan umum. Negara pada dasarnya adalah persoalan *ijtihad*, karena hakikat ajaran Islam tidak menentukan bagaimana bentuk negara. Manusia berkesempatan untuk mengembangkan dan menafsirkan sistem, model dan format negara dan pemerintahan, sesuai dengan waktu dan kondisi umat manusia, yang beraneka ragam antara satu tempat dengan lainnya dan satu generasi dengan generasi lainnya. Hal ini berarti bahwa sistem, model dan format negara tidak menjadi persoalan selama prinsip-prinsip dan norma-norma ajaran Islam dapat diimplementasikan di dalamnya.

¹²⁴ A. Ubaedillah, dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan; Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Edisi Ketiga, hal. 84-85.

¹²⁵ *Ibid.*, hal. 85.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ubaedillah, dkk. 2003, *Pendidikan Kewarganegaraan; Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Alam, Mansur. 2017, “Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi”, *Jurnal Islamika*, Vol. 1, No. 2.
- al-Farmāwi, ‘Abd al-Ḥayy. 1997, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍu‘i; Dirāsah Manhajīyyah Mawḍu‘īyyah*, Kairo: Maktabah Wahbah.
- al-Luwaiḥiq, Abdu ar-Rahmān. 2003, *Guluw: Benalu dalam Berislam*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Darul Falah.
- al-Yasu‘i, Louis Ma‘lūf. 2014, *al-Munjidu fī al-Lugati wa al-A‘lām*, cet. XXXXVI, Libanon: Dār al-Masyriq.
- al-Zuhayli, Wahbah. 2006, *Qaḍāya al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu‘aṣir*, (Damaskus: Dār al-Fikr.
- Amin, Abd. Rauf Muḥammad. 2014, “Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam”, *Jurnal al-Qalam*, Vol. 20, Edisi Khusus Desember.
- Azra CBE, Azyumardi. 2020, *Moderasi Islam di Indonesia; Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*, Jakarta: Kencana.
- az-Zuhaili, Wahbah. 1991, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, cet. I, Beirut: Dār al-Fikr.
- Baidan, Nashruddin. 2000, *Metodologi Penelitian al-Qur’ān*, Yogyakarta: Pelajar.

- _____. 2003, *Perkembangan Tafsīr al-Qur'ān di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Banua, Andi Aderus dkk. 2012, *Konstruksi Islam Moderat; Mengungkap Prinsip Rasionalitas, Humanitas dan Universalitas Islam*, cet. I, Makassar: ICATT Press.
- bin Zakaria, Ibnu Faris. 1979, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Dār al-Fikri: Beirut.
- Budiharjo, Miriam. 2003, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia.
- Buseri, Kamrani. 2015, *Islam Wasatiyyah dalam Perspektif Pendidikan*, disampaikan pada Rakerda/Sarasehan Ulama se-Kalimantan Selatan di Banjarmasin, 28 Desember.
- Daif, Syauqi. 2008, *al-Mu'jam al-Wasīf*, cet. IV, Mesir: Maktabah Şurouq ad-Dauliyyah.
- Departemen Agama RI. 2012, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, Jakarta: Karya Insan Indonesia.
- _____. 2012, *Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ān.
- Ghanoe, Muḥammad. 2020, *Dunia Batin Buya Hamka*, Yogyakarta: Araska.
- Gunawan, Edi. 2017, “Relasi Agama dan Negara; Perspektif Pemikiran Islam, *Jurnal KURIOSITAS*, Vol. 11, No. 2 Desember.
- Hamka, Irfan. 2013, *Ayah; Kisah Buya Hamka*, Jakarta: Republika Penerbit.

Hamka, Rusydi. 2018, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Penerbit Noura.

Hamka. 2015, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Republika Penerbit.

_____. 2015, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Penerbit Republika.

_____. 2015, *Tafsīr al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani.

_____. 2015, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika Penerbit.

_____. 2016, *Lembaga Budi*, Jakarta: Republika Penerbit.

_____. 2016, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Gema Insani.

Hanafi, Muchlis M. 2013, *Moderasi Islam*, Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur’ān.

Imarah, Muhammad. 1991, *Ma ‘ālim al-Manhaj al-Islamy*, Kairo: Dar al-Syuruq.

Ismail, Achmad Satori et.al.. 2007, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan lil ‘Ālamīn*, Jakarta: Pustaka Ikadi.

Juliansyah, Nor. 2011, *Metode Penelitian*, Jakarta: Kencana.

Kantor Utusan Khusus Presiden RI. 2018, *Wasatiyyat Islam untuk Peradaban: Konsepsi dan Implementasi*, Usulan Indonesia pada Konsultasi Tingkat Tinggi Tokoh Utama dan Cendekiawan Muslim Dunia mengenai Wasathiyat Islam di Bogor, 1-3 Mei.

Lubis, Afrizal Nur dan Mukhlis. 2015, “Konsep Wasatiyyah dalam al-Qur’ān”; Studi Komparatif antara Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr dan Aisar at-Tafsīr, *Jurnal an-Nur*, Vol. 4, No. 2.

- Ma'arif, Ahmad Syāfi'i. 2009, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan.
- Maftuh, Agus. 2004, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Makmun. 2016, *Konsep Ummatan Wasathan dalam al-Qur'ān; Kajian Tafsīr al-Mishbah karya M. Quraish Shihab*, Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mansur, Amril. 2012, "Masjid dan Tranformasi Sosial Etis; Upaya Pemberdayaan Masjid dalam Kehidupan Sosial", *Innovatio VII*, Juli-Desember.
- Maulana, Yusuf. 2018, *Buya Hamka; Ulama Umat Teladan Rakyat*, Yogyakarta: Pro-U Media.
- Misrawi, Zuhairi. 2014, *Al-Qur'ān Kitab Toleransi*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2013, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1.
- Musyafa, Haidar. 2019, *Memahami Hamka; The Untold Stories*, cet. 1, Tangerang: Imania.
- Nurdin, Ade dkk. 2018, *Membumikan Islam; Keluasan dan Keluwesan Syari'at Islam untuk Manusia*, Bandung: Mizan.
- Perpustakaan Nasional RI. 2012, *Hubungan antar Umat Beragama; Tafsīr al-Qur'ān Tematik*, Jakarta: Penerbit Aku Bisa.

- Qarḍawī, Yusuf. 1995, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, terj. As‘ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press.
- _____. 1997, *Fiqh Negara; Ijtihād Baru Seputar Sistem Demokrasi Multi Partai Keterlibatan Wanita di Dewan Perwakilan Partisipasi dalam Pemerintahan Sekuler*, terj. Syafril Halim, Jakarta: Robbani Press.
- Quṭb, Sayyid. 2000, *Tafsīr fī Zilālī al-Qur‘ān*, Penj. As‘ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani.
- Rahman, Samson. 2020, *Wasāṭiyyah dalam al-Qur‘ān; Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syari‘at dan Akhlak*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Sabara. 2020, “Paradigma dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Konteks Kebangsaan”, *Jurnal MIMIKRI*, Vol. 6, No. 1 Juni.
- Setiyadi, Alif Cahya. 2012, “Pendidikan Islam dalam Lingkaran Globalisasi”, *Jurnal Universitas Darussalam Gontor*, Vol. 7, No. 2 Desember.
- Shadily, John M. Echols dan Hassan. 2014, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shihab, M. Quraish. 2001, *Membumikan al-Qur‘ān*, Bandung: Mizan.
- _____. 2007, *Ensiklopedia al-Qur‘ān; Kajian Kosakata*, Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama Lentera Hati, Pusat Studi al-Qur‘ān dan Yayasan Paguyuban.
- _____. 2013, *Wawasan al-Qur‘ān; Tafsīr Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: PT Mizan Pustaka.

- _____. 2019, *Wasatiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, cet. I, Tangerang: Lentera Hati.
- Shobahussurur. 1430, “Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka”, *Jurnal UIN Syarif Hidayatullah*, Jakarta: Vol. 5, No. 1 Jumadal Ula.
- Sidik. 2012, “Deradikalisasi Pemaknaan Konsep Negara dan Jihad dalam Tafsir al-Azhar”, *Jurnal Analisa*, Vol. 19, No. 01 Januari-Juni.
- Sugiyono. 2010, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Toto. 2017, “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal at-Tahrir*, Vol. 1, No. 1.
- Taher, Tarmizi. 2007, *Berislam Secara Moderat*, cet. 1, Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi. 3, cet. 2, Jakarta: Lentera Hati.
- Umari, Abdullah Julam. 2010, *Ususu al-I’tidāl wa Qawā’iduhu; al-Manhaj al-Islamy li al-Wasatiyyah wa al-I’tidāl*, Kairo: Dārussalām.
- Undang-Undang Dasar 1945, BAB XI tentang Agama, Pasal 29, Ayat 2.
- _____, BAB XII tentang Pertahanan Negara dan Keamanan Negara, Pasal 30, Ayat 1.

- Usman, Abd. Malik. 2015, “Islam Raḥmah dan Wasaṭiyyah; Paradgima Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai”, *Jurnal Humanika*, Vol. 11, No. 1 September.
- Wahab, Abdul Jamil. 2019, *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wijaya, Aksin dkk.. 2020, *Berislam di Jalur Tengah; Dinamika Pemikiran Keislaman dan Keindonesiaan Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Yahya, Ahmad Syarif. 2017, *Ngaji Toleransi*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yasid, Abu. 2010, *Membangun Islam Tengah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- _____. 2014, *Islam Moderat*, Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, Yunan. 1992, “Karakteristik Tafsīr al-Qur’ān di Indonesia Abad ke-20”, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulūm al-Qur’ān*, Volume III, No.4.
- Zamimah, Iffati. 2018, “Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu al-Qur’ān dan Tafsīr*, Vol. 1, No. 1 Juli.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2011, *Bekal untuk Memimpin*, Ponorogo: Trimurti Press.